

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA TRANSPARANSI
TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
ALAM DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH DASAR NEGERI KECAMATAN SEMEN
KABUPATEN KEDIRI**

(Studi Eksperimen Di SD Negeri Kecamatan Semen Tahun Pelajaran 2008/2009)

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Teknologi Pendidikan**



Oleh :

MOH. ROSADI

S.810907105

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

com2010user

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA TRANSPARANSI
TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
ALAM DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH DASAR NEGERI KECAMATAN SEMEN
KABUPATEN KEDIRI
(Studi Eksperimen di SD Negeri Kecamatan Semen
Tahun Pelajaran 2008/2009)**

Disusun Oleh :

MOH. ROSADI

S.810907105

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing :

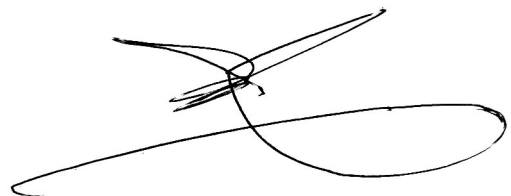
Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Sri Anitah Wiryawan, M.Pd

NIP. 19381022 196902 2 001



Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd

NIP. 19430712 197301 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Teknologi Pendidikan



Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd

NIP. 19430712 197301 1 001

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA TRANSPARANSI
TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
ALAM DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA
DI SEKOLAH DASAR NEGERI KECAMATAN SEMEN
KABUPATEN KEDIRI
(Studi Eksperimen di SD Negeri Kecamatan Semen
Tahun Pelajaran 2008/2009)**

Disusun Oleh :

MOH. ROSADI

S.810907105

Telah disetujui oleh Tim Penguji

Pada Tanggal :

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Ketua

Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd
NIP. 19440404 197603 1 001

.....

Sekretaris

Dr. Nunuk Suryani, M.Pd
NIP. 19661108 199003 2 001

.....

Anggota Penguji

1. **Prof. Dr. Sri Anitah Wiryawan, M.Pd**
NIP. 19381022 196902 2 001

.....

2. **Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd**
NIP. 19430712 197301 1 001

.....

Mengetahui,

Ketua Program Studi
Teknologi Pendidikan

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd
NIP. 19430712 197301 1 001

.....

Direktur
Program Pasca Sarjana

Prof. Dr. Suranto, M.Sc. Ph.D
NIP. 19570820 198503 1 004

.....

commit to user

MOTTO

..... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu Pengetahuan beberapa derajat



(QS. Al Mujaadilah : 11)

PERSEMBAHAN

Thesis ini dipersembahkan kepada :

1. Istriku tercinta Siti Aminah
2. Anak-anakku tersayang
 - ☪ Panji Rizki Nugroha
 - ☪ Widya Uffi Damayanti
 - ☪ Nadia Hesti Anggraeni
3. Almamater



ABSTRAK

Moh. Rosadi, S.810907105. Pengaruh Penggunaan Media Transparansi terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Ditinjau dari Minat Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Thesis. Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. 2009.

Kata Kunci : Media Transparansi, Prestasi Belajar, Minat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Perbedaan pengaruh yang signifikan penggunaan media transparansi dengan media konvensional terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, (2) Perbedaan pengaruh yang signifikan antara minat belajar tinggi dengan minat belajar rendah terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, (3) Interaksi pengaruh yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran dengan minat belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dengan rancangan faktorial 2×2 dan penyajian data secara deskriptif analisis. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri tahun 2008/2009. Cara pengambilan sampel dengan multi stage random sampling, sehingga sampel penelitian adalah 38 siswa kelas VI SDN Sidomulyo sebagai kelas eksperimen dan 38 siswa kelas VI SDN Bobang I sebagai kelas kontrol. Instrumen untuk pengumpulan data berupa angket minat belajar dan tes prestasi belajar. Untuk mengetahui kesahihan dan ketepatan instrumen angket dan tes dilakukan uji validitas, reabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji prasyarat analisis data, yaitu uji normalitas dengan rumus Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas dengan uji Harley. Untuk analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis varians atau ANAVA dua jalan, yang dilanjutkan dengan uji Scheefee untuk mengetahui antar kelompok sel.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara media transparansi dengan media konvensional terhadap prestasi belajar IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kediri ($F_{obs} > F_{tabel}$ atau $23,627 > 3,92$) yang diperjelas dengan perolehan prestasi belajar IPA dengan media konvensional ($33,97 > 30,82$) (2) Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara minat belajar tinggi dengan minat belajar rendah terhadap prestasi belajar IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri ($F_{obs} > F_{tabel}$ atau $115,044 > 3,92$) yang diperjelas dengan perolehan prestasi belajar IPA siswa yang mempunyai minat belajar tinggi lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar IPA siswa yang mempunyai minat belajar rendah ($35,89 > 28,89$) (3) Ada interaksi pengaruh penggunaan media pembelajaran dengan minat belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri ($F_{obs} > F_{tabel}$ atau $4,197 > 3,92$) yang diperjelas dengan hasil uji Scheefee, hipotesis yang diajukan teruji kebenarannya.

commit to user

ABSTRACT

Moh. Rosadi, NIM : S.810907105. The Effect of Using Transparency Media to the Students' Learning Achievement at Science based on their Learning Interest in Elementary School in Semen Sub-district, Kediri Regency. Thesis: The Graduate Program in Educational Technology, Postgraduate Program, Sebelas Maret University, Surakarta. 2009.

Keyword : Transparency Media, Learning Achievement, Interest.

This research aims at finding out: (1) the significant differences between the use of transparency and conventional media toward students' science learning achievement in Elementary School in Semen Sub-district, Kediri Regency, (2) the difference of significant effects between high and low learning interest toward the students' achievement in science in Elementary School in Semen Sub-district, Kediri Regency, (3) the interaction of significant effects between the use of learning media and learning interest toward students' learning achievement in science in public elementary school in Semen Sub-District, Kediri Regency.

This research used quantitative experimental approach method with factorial design 2 x 2 and it was displayed descriptively. The population of the research was all the students of public elementary school in Semen Sub-District, Kediri Regency on 2008/2009. The technique to get the sample was multi stage random sampling, so the sample of this research was 38 students of six graders in Sidomulyo Public Elementary School as an experimental class and 38 students of six graders in Bobang Public Elementary School as a control class. The instruments used in collecting the data were learning interest questionnaire and achievement test. The validity, the reliability and the difficulty level and distinction test were applied to find out the validity and the accuracy of the test. Before the hypothesis test, it took requirement test of the data analysis, they were normality test using Kolmogorov-Smirnov formula and homogeneity using Harley test. For analyzing the data and hypothesis test used Analysis of varian or ANAVA with two ways which was followed by Scheefee test to compare the group of cells.

Based on the result of the research, it can be concluded (1) there is significant difference between the use of transparency and conventional media toward the students' achievement on science subject in Public Elementary School Semen Sub-District ($F_{obs} > F_{tabel}$ or $23,627 > 3,92$) which is confirmed by the achievement in science using conventional media ($33,97 > 30,82$) (2) there is significant difference between high and low learning interest on the achievement of science of the students in Public Elementary School Semen Sub-District Kediri Regency ($F_{obs} > F_{tabel}$ $115,044 > 3,92$) which is confirmed by the achievement in science of the students with high interest which are better than those whose learning interest is low ($35,89 > 28,89$) (3) There is interaction of effect of using teaching media with learning interest toward science learning achievement of the students in Public Elementary School Semen Sub-District Kediri Regency ($F_{obs} > F_{tabel}$ or $4,197 > 3,92$) which is confirmed by the result of Scheefee test, the hypothesis that is early proposed is also confirmed true.

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian dan penulisan tesis dengan judul "PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA TRANSPARANSI TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA DI SDN KECAMATAN SEMEN KABUPATEN KEDIRI" telah dapat terselesaikan. Tesis ini ditulis dengan tujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai derajat magister program studi teknologi pendidikan.

Dalam penulisan tesis ini penulis menyadari banyak terdapat bantuan baik berupa ijin, saran, dorongan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Much. Syamsulhadi, dr.Sp.KJ (K), selaku Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti selama menempuh kuliah hingga bisa memperoleh bekal pengetahuan yang cukup untuk kesempurnaan penyusunan tesis ini.
2. Prof. Drs. Suranto, M.Sc, Ph.D, selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan ijin atas penyusunan tesis.
3. Prof. Dr. H. Mulyoto, M.Pd, sebagai Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan ijin untuk penyusunan tesis ini sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar.

commit to user

4. Prof. Dr. Sri Anitah Wiryawan, M.Pd, sebagai Pembimbing I yang telah memberikan pengarah serta bimbingan, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar.
5. Seluruh Dosen Pengampu Program Studi Teknologi Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga dapat terselesaikan tesis ini.
6. Kepala SDN Bobang I dan Kepala SDN Sidomulyo Kecamatan Semen, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di unit kerja masing-masing.
7. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan dorongan dan membantu baik secara moril, materiil, waktu dan tenaga hingga terselesaikan penulisan tesis ini.
8. Secara istimewa juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada istriku Siti Aminah yang memberikan dukungan dan semangat, tak terkecuali anak-anakku Panji Rizki Nugroho, Widya Uffi Damayanti, dan Nadia Hesti Anggraeni.

Semoga jerih payah Bapak dan Ibu mendapat karunia yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dan penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran dari semua pihak terutama pada pembaca demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi perkembangan pendidikan.

Kediri, Agustus 2010

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
GAMBAR / GRAFIK.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ASBTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	12
1. Prestasi Belajar	12
2. Media Pembelajaran.....	23
3. Media Transparansi.....	33
4. Media Konvensional / Papan Tulis	38
5. Minat Belajar IPA	42

6. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).....	52
B. Penelitian Yang Relevan.....	58
C. Kerangka Berpikir.....	59
D. Perumusan Hipotesis.....	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	63
B. Metodologi Penelitian.....	65
C. Rancangan Penelitian dan Variabel Penelitian.....	67
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	71
F. Uji Coba Instrumen.....	74
G. Laporan Hasil Uji Coba Instrumen.....	81
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	94
B. Pengujian Prasyarat Analisis.....	116
C. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	118
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	127
E. Keterbatasan Penelitian.....	133
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	135
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	137
C. Saran-saran.....	139

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

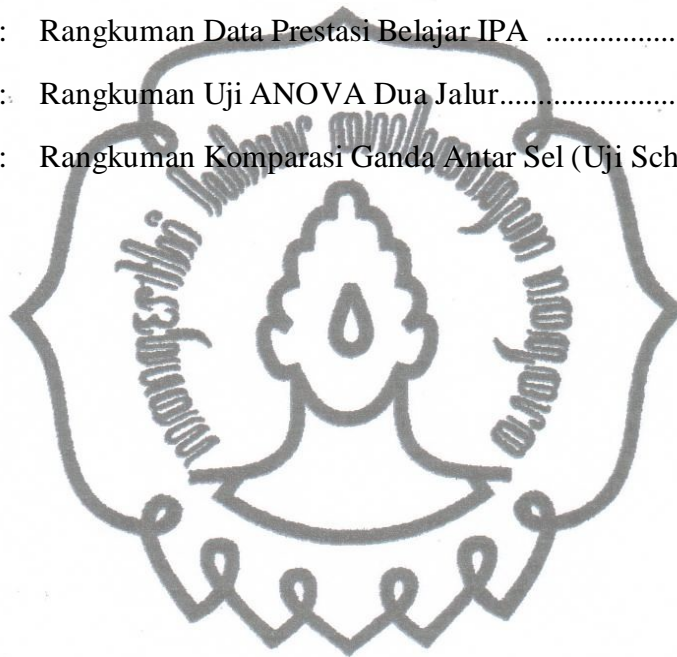
DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	: Histogram Prestasi Belajar IPA dengan menggunakan Media Transparansi.....	95
Grafik 4.2	: Histogram Prestasi Belajar IPA dengan menggunakan Media Konvensional.....	97
Grafik 4.3	: Histogram Minat Belajar IPA dengan Media Konvensional	98
Grafik 4.4	: Histogram Minat Belajar IPA dengan Media Transparansi.....	100
Grafik 4.5	: Histogram Minat Belajar Tinggi dengan Media Konvensional dan Transparansi.....	102
Grafik 4.6	: Histogram Minat Belajar Rendah dengan Media Konvensional dan Transparansi.....	103
Grafik 4.7	: Histogram Prestasi Belajar IPA bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Tinggi.....	105
Grafik 4.8	: Histogram Prestasi Belajar IPA bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Rendah.....	107
Grafik 4.9	: Histogram Prestasi Belajar IPA dengan Media Transparansi bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Tinggi.....	109
Grafik 4.10	: Histogram Prestasi Belajar IPA dengan Media Transparansi bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Rendah.....	111
Grafik 4.11	: Histogram Prestasi Belajar IPA dengan Media Konvensional bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Tinggi.....	113
Grafik 4.12	: Histogram Prestasi Belajar IPA dengan Media Konvensional bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Rendah.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. : Konstelasi Penelitian	62
Tabel 3.1. : Tahap-tahap Kegiatan Penelitian.....	63
Tabel 3.2. : Rancangan Faktorial 2 x 2	68
Tabel 3.3. : Interpretasi Indek Kesukaran Soal.....	79
Tabel 4.1. : Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA dengan Media Transparansi.....	95
Tabel 4.2. : Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA dengan Media Konvensional.....	96
Tabel 4.3. : Distribusi Frekwensi tentang Minat Belajar IPA dengan Media Konvensional.....	98
Tabel 4.4. : Distribusi Frekwensi tentang Minat Belajar IPA dengan Media Transparansi	99
Tabel 4.5. : Distribusi Frekwensi Minat Belajar Tinggi dengan Media Konvensional dan Media Transparansi.....	101
Tabel 4.6. : Distribusi Frekwensi Minat Belajar Rendah dengan Media Konvensional dan Media Transparansi.....	103
Tabel 4.7. : Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA Bagi Siswa Yang Mempunyai Minat Belajar Tinggi.....	104
Tabel 4.8. : Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA Bagi Siswa Yang Mempunyai Minat Belajar Rendah	106
Tabel 4.9. : Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA dengan Media Transparansi Bagi Siswa Yang Mempunyai Minat Belajar Tinggi	108
Tabel 4.10. : Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA dengan Media Transparansi Bagi Siswa Yang Mempunyai Minat Belajar Rendah.....	110

Tabel 4.11. : Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA dengan Media Konvensional Bagi Siswa Yang Mempunyai Minat Belajar Tinggi	112
Tabel 4.12. : Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA dengan Media Konvensional Bagi Siswa Yang Mempunyai Minat Belajar Rendah.....	114
Tabel 4.13. : Hasil Uji Normalitas.....	116
Tabel 4.14. : Rangkuman Data Prestasi Belajar IPA	119
Tabel 4.15. : Rangkuman Uji ANOVA Dua Jalur.....	120
Tabel 4.16. : Rangkuman Komparasi Ganda Antar Sel (Uji Scheefee	124



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-kisi Tes dan Instrumen Tes Prestasi Belajar IPA	144
Lampiran 2	: Kisi-kisi Angket dan Instrumen Angket Minat Belajar	150
Lampiran 3	: Skor Uji Coba Angket Minat.....	157
Lampiran 4	: Skor Uji Coba Tes Prestasi Belajar	161
Lampiran 5	: Validitas dan Reabilitas Angket dan Tes	166
Lampiran 6	: Hasil Uji Indek Kesukaran Tes Prestasi Belajar	173
Lampiran 7	: Hasil Uji Tingkat Kesukaran Tes Prestasi Belajar	178
Lampiran 8	: Rekapitulasi Uji Instrumen Tes Prestasi Belajar	183
Lampiran 9	: Instrumen Prestasi Belajar IPA.....	184
Lampiran 10	: Instrumen Angket Minat Belajar	187
Lampiran 11	: Skor Tes Prestasi Belajar IPA	192
Lampiran 12	: Skor Angket Minat Belajar	200
Lampiran 13	: Deskripsi Frekwensi.....	213
Lampiran 14	: Uji Normalitas	223
Lampiran 15	: Perhitungan Homogenitas.....	224
Lampiran 16	: Uji Hipotesis – ANAVA Dua Jalur.....	225
Lampiran 17	: Perhitungan Uji Scheeffe (Uji Beda Mean).....	227
Lampiran 18	: Silabus IPA Klas V	233
Lampiran 19	: RPP IPA Klas V	245

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sisdiknas, 2003 : 3).

Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan :

(1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat (UU Sisdiknas, 2003 : 12-13).

Setiap satuan pendidikan jalur pendidikan di sekolah harus menyediakan sarana belajar yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pendidikan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

commit to user

Ditegaskan juga tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan diantaranya, pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dan memberi keteladanan, membangun kemauan, serta mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sependapat dengan prinsip tersebut, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar Sumber Daya Manusia (SDM) sejajar dengan negara-negara berkembang di Asia Timur, para pakar pendidikan menetapkan adanya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Kurikulum Berbasis Kompetensi menurut MC. Ashan yang dikutip oleh E. Mulyasa (2004 : 38) adalah : *"... is knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviours"*. (..... pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang menjadi bagian dari dirinya, sehingga dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor secara baik).

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas performansi tertentu dan hasilnya dapat bermanfaat bagi peserta didik berupa seperangkat kompetensi, dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Menurut Gordon konsep kompetensi yang dikutip oleh E. Mulyasa (2004 : 38-39) konsep kompetensi terdiri dari :

1. Pengetahuan (*knowledge*) yang berupa kesadaran dalam bidang kognitif.

commit to user

2. Pemahaman (*understanding*) yang berupa kedalaman kognitif dan afektif individu.
3. Kemampuan (*skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan pekerjaan.
4. Nilai (*value*) perilaku yang diyakini, menyatu dalam diri individu.
5. Sikap (*attitude*) yaitu reaksi terhadap rangsangan dari luar
6. Minat (*interest*) yaitu perbuatan seseorang.

Pengertian di atas dapat diartikan bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

Beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa pendidikan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, maka sekolah sebagai wadah pembentukan watak kepribadian harus dapat mengembangkan potensi anak didik baik segi pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap, dan minat anak didik. Pemerintah memberi kesempatan kewenangan penuh bagi sekolah untuk mengatur pembelajaran menuju predikat sekolah unggulan dengan menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sedangkan MBS asal kata *school base management* yaitu pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan *commit to user*

memberi kewenangan kepada sekolah (kepala sekolah dan guru) untuk mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, mempertanggungjawabkan, serta memimpin sumber daya individu yang ada. Adapun tujuan MBS merupakan salah satu upaya untuk mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu dan teknologi.

Senada dengan kemajuan teknologi, faktor penghambat yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran adalah adanya kurang perhatian siswa terhadap bahan ajar, guru yang kurang mampu dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, tempat dan waktunya tidak tepat, sarana prasarana pengajaran tidak lengkap, menjadi penyebab siswa tidak tertarik terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Dengan dasar ini maka perlu adanya suatu perubahan dengan mengambil langkah mengubah sistem yang digunakan dalam pembelajaran.

Pengubahan pembelajaran agar menjadi efisien dan efektif apabila pengajar dapat menerapkan dan memahami antara metode, pengajaran, dan pengenalan siswa. Selain itu juga memanfaatkan beberapa media sebagai metode untuk memperjelas bahan ajar yang dilaksanakan. Ini bukan berarti sembarang media dapat bermanfaat untuk setiap materi pelajaran.

Menurut Muhibbin Syah (2003 : 132), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

1. Faktor internal yaitu faktor dari dalam siswa tentang keadaan jasmani dan rohani.
2. Faktor eksternal yang datang dari luar meliputi kondisi tempat tinggal, tempat belajar, dan sarana prasarana belajar.

3. Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya kegiatan pembelajaran baik strategi maupun metode yang digunakan dalam belajar.

Selanjutnya penyajian merupakan metode dasar belajar mengajar bagi guru dengan mengenal dan memahami akan kemampuan serta sifat siswa yang telah memiliki kesadaran, gaya, sistem belajar sendiri.

Nana Sudjana (1995 : 6) menjelaskan, "ada dua faktor utama yang mempengaruhi belajar yaitu dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal)". Faktor dari dalam meliputi kemampuan, minat, motivasi, kreatifitas, perhatian dan kebebasan. Faktor dari luar meliputi lingkungan belajar, sarana prasarana belajar, kurikulum, dan kebijakan terutama yang mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Di antara faktor diatas ada faktor lain yaitu faktor psikologis yang menyebabkan siswa dapat berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan secara optimal. Guna membantu siswa mencapai keberhasilan secara maksimal perlu dilengkapi dengan media pembelajaran. Media merupakan salah satu alat yang dapat mempengaruhi hasil belajar termasuk hasil belajar IPA. Sehingga media ini dapat dikategorikan ke dalam faktor eksternal.

Sementara kata "media" dalam dunia pendidikan sering digunakan dalam pembelajaran. Oemar Hamalik (1994 : 1) menyatakan bahwa "media pendidikan merupakan suatu bagian integral dari proses pendidikan di sekolah, karena menjadi bidang yang harus dikuasai bagi setiap guru yang profesional". Masih ditegaskan lagi oleh Oemar Hamalik (1994 : 12) bahwa "media pembelajaran adalah metode dan teknik yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran". *commit to user*

Para pendidik atau pengajar sering mendengar tentang istilah media, namun belum banyak tahu apa arti media yang sebenarnya. Media menurut arti sebenarnya berasal dari bahasa latin yaitu "*medium*" yang berarti sesuatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat. Media juga dapat diartikan sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dengan penerima pesan atau informasi. Oleh karena itu media pembelajaran berarti sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan (Sri Anitah, 2008:1).

Media sebagai informasi dari sumber kepada penerima, maka media ini sangat penting sekali di kalangan pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar. Dengan media akan lebih memperjelas isi dari bahan yang disajikan oleh guru, sehingga penerima atau siswa tidak verbalismo. Di Sekolah Dasar dalam praktek sehari-hari, media ini sering dikesampingkan, sehubungan dana yang tidak mencukupi, ataupun pengajar sendiri tidak mampu menggunakan media yang ada.

Dalam mata pelajaran IPA, media untuk pembelajaran sudah mencukupi, namun informasi yang diterima masih bersifat verbalisme, sebab penyajiannya hanya dengan metode ceramah tanpa diikuti praktek. Apabila ceramah ditambah dengan media yang berupa OHP dan praktek tentu akan lebih efektif dan efisien yang hasilnya akan lebih maksimal bagi siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah minat siswa terhadap mata pelajaran IPA. Apabila minat siswa terhadap mata pelajaran IPA tinggi, maka siswa akan lebih bersemangat dan lebih senang dalam belajar IPA, dan begitu pula sebaliknya.

Minat merupakan suatu sikap mental yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek yang terdapat disekitarnya. Minat merupakan hasil proses belajar dan pengalaman, oleh karena itu, minat dalam diri seseorang dapat mengalami perubahan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari diri sendiri meliputi dorongan, perasaan, cita-cita dan pengalaman masa lampau. Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri yang meliputi faktor motivasi, sosial, orang tua dan guru. Minat sebagai akibat pengalaman afektif yang distimulir oleh hadirnya seseorang atau suatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas. Oleh karena itu, minat tidak dibawa sejak lahir, tetapi diperoleh kemudian.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting, maka sangat bermanfaat bagi sekolah-sekolah yang ingin memajukan prestasi siswanya agar prestasi mereka dapat optimal.

Tetapi kendala yang dirasakan lembaga Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Semen adalah tidak adanya atau sangat terbatasnya OHP sebagai media pembelajaran, dan hal inilah yang akan peneliti buktikan bahwa dengan menggunakan OHP dalam pembelajaran IPA akan dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Berdasarkan pada kedua masalah tersebut, yaitu masalah pemakaian media OHP dan masalah minat belajar siswa apakah berpengaruh terhadap prestasi siswa, maka diperlukan suatu pembuktian secara ilmiah. Adapun pembuktian ini dilakukan penulis dengan mengambil judul “ Pengaruh
commit to user

Penggunaan Media Transparansi Terhadap Prestasi Belajar IPA, Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Semen Kabupaten Kediri”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Prestasi belajar IPA di Sekolah Dasar rata-rata rendah.
2. Media pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih sangat kurang
3. Media transparansi dalam pembelajaran IPA masih belum banyak dimanfaatkan.
4. Media konvensional masih banyak digunakan dalam pembelajaran IPA.
5. Minimnya keterampilan guru dalam menggunakan media transparansi.
6. Terbatasnya media transparansi yang dimiliki Sekolah Dasar.
7. Minimnya kemampuan guru dalam menarik minat belajar siswa dalam pelajaran IPA.
8. Pembelajaran IPA banyak yang kurang menarik.
9. Rendahnya minat siswa dalam pelajaran IPA.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah-masalah yang akan penulis teliti dibatasi sebagai berikut :

commit to user

1. Pengaruh penggunaan media transparansi dan media konvensional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
2. Pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
3. Pengaruh interaksi penggunaan media pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan tersebut diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media transparansi dengan media konvensional terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
2. Apakah ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara minat belajar tinggi dengan minat belajar rendah terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
3. Apakah ada interaksi pengaruh yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran dengan minat belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang :

1. Pengaruh penggunaan media transparansi dan media konvensional terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
2. Pengaruh minat anak terhadap prestasi mata pelajaran IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
3. Interaksi pengaruh penggunaan media pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti laksanakan ini memiliki beberapa manfaat antara lain :

1. Bagi Guru
 - a. Sebagai pertimbangan untuk mengoptimalkan prestasi belajar siswa.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dalam rangka mengoptimalkan prestasinya.
2. Bagi Lembaga Sekolah
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola, dalam mengambil kebijakan melengkapi media pembelajaran.
 - b. Sebagai acuan pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

commit to user

3. Bagi Peneliti

- a. Sebagai sarana menambah pengetahuan peneliti, dalam masalah proses belajar mengajar, khususnya manfaat pemakaian media pembelajaran.
- b. Sebagai sarana menambah pengalaman peneliti bagaimana cara menggali minat belajar siswa dalam usaha mengoptimalkan prestasi belajar siswa.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap siswa sepanjang masa. Karena hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, terbentuk dan berkembang dari hasil belajar. Berbagai ahli mengemukakan pendapatnya tentang belajar, diantaranya, Oemar Hamalik (2008 : 106) yang mengatakan bahwa "... belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara dinamis dan membekas." Lebih lanjut Syaiful Sagala (2007 : 37) menyatakan bahwa "... belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman."

Pengertian belajar menurut Hilgard yang dikutip oleh S. Nasution (2000 : 35): "*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (Whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.*" (Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan - perubahan

oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar).

Heinich, Molenda, Russel, Smalindo (1996:81) menyatakan “*Learning is development of the knowledge, skills or attitude as an individual, interact with information and the environment.*” (belajar adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap sehingga hasil interaksi individu dengan informasi atau lingkungannya).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang telah belajar kalau terdapat perubahan tingkah laku melalui pengalaman atau latihan dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut, menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (*afektif*). Perubahan tersebut terjadi akibat interaksi dengan lingkungannya, tidak terjadi karena perubahan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau perubahan karena obat-obatan. Kecuali itu perubahan tersebut relatif bersifat lama atau permanen dan bersifat menetap.

Berdasarkan pengertian belajar di atas bahwa perbuatan dan hasil belajar itu mungkin dapat dimanifestasikan dalam wujud :

- 1) Pertambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip hukum atau kaidah, prosedur atau pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya.
- 2) Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan) proses berfikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan dan sebagainya) perilaku psikomotorik termasuk yang bersifat ekspresif.
- 3) Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian baik yang tangible maupun yang intangible. *commit to user*

Setiap perilaku belajar tersebut selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik antara lain seperti berikut ini : (Syaiful Sagata, 2007:53)

- 1) Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus, yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya.
- 2) Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual.
- 3) Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar.
- 4) Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral.
- 5) Belajar adalah proses interaksi.
- 6) Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada yang kompleks.

Dari perubahan tersebut ditegaskan bahwa ciri khas belajar adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berfikir, merasa, dan melakukan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

b. Cara Belajar yang Baik

Proses pembelajaran tidak selalu efektif dan efisien dan hasil proses belajar mengajar tidak selalu optimal, karena ada sejumlah hambatan. Karena itu guru dalam memberikan materi pelajaran hanya yang berguna dan bermanfaat bagi para siswanya. Materi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan mereka akan pelajaran tersebut (materi harus sesuai dengan

kurikulum). Belajar seperti ini akan lebih mengutamakan penguasaan ilmu, dan diyakini akan memberi peluang untuk siswa lebih kreatif dan guru lebih profesional. Dengan demikian pembelajaran akan bermakna dimana guru mampu menciptakan kondisi belajar yang membangun kreatifitas siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Cara belajar yang baik secara umum menggambarkan bahwa :

- 1) Belajar secara efisien (mampu) yang ditampakkan pada komitmen yang tinggi untuk memenuhi waktu yang telah diatur, mampu mengatur keuangan, rajin melaksanakan tugas-tugas belajar, sungguh-sungguh menghadiri pelajaran, datang ke sekolah selalu tepat waktu, cahaya ruang belajar yang cukup dan lingkungan yang tenang, menyusun catatan pelajaran yang lengkap dan rapi, dan tersedia buku pelajaran yang baik dan cukup di sekolah (perpustakaan).
- 2) Mampu membuat berbagai catatan yaitu selalu mencatat pelajaran dan tertib dalam membuat catatan.
- 3) Mampu membaca yaitu mampu memahami isi bacaan dari mata pelajaran, mampu membaca cepat (bagi siswa tertentu satu halaman satu menit), mata pelajaran yang dibaca lama tersimpan dalam ingatan, tahu mana yang perlu dihafal mana yang tidak, lama dan banyaknya membaca dan membaca utuh bukan bagian-bagian.
- 4) Siap belajar yaitu belajar sebelum atau sesudah mengikuti mata pelajaran, menguasai atau memahami isi bacaan dari materi pelajaran, belajar berangsur atau bertahap agar tidak jenuh dan mengulang bacaan untuk menakahkan ingatan.
- 5) Ketrampilan belajar yaitu membaca cepat dan faham apa yang dibaca, mencatat materi pelajaran secara sistematis, memiliki kemampuan bahasa untuk memahami pelajaran, mampu mengerjakan hitungan sesuai tingkat sekolahnya, dan mengerti dan mampu menyatakan pikirannya baik tertulis maupun lisan.

- 6) Memahami perbedaan belajar sesuai tingkatannya yaitu apa yang dipelajari jauh lebih banyak, rangking dikelasnya atau di sekolahnya, berusaha belajar mandiri, ada keseimbangan belajar tatap muka di kelas dengan belajar sendiri, dan pengendalian belajar tidak ketat agar tidak jenuh dan kaku.
- 7) Dukungan orang tua yang faham akan perbedaan belajar di masing-masing tingkatan sekolah dimana anaknya belajar.
- 8) Status harga diri lebih atau kurang.

Cara belajar yang baik, tentu harus mampu mengatasi kesulitan belajar. Untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, dibutuhkan suatu prosedur yang sistematis dan terencana. Artinya membantu mengatasi kesulitan belajar siswa dikerjakan secara sungguh-sungguh, bukan setengah hati. Rusyam sebagaimana dikutip Syaiful Sagala (2007:59) menawarkan petunjuk, cara dan teknik mengatasi kesulitan belajar, yakni :

- 1) Menetapkan target dan tujuan belajar yang jelas.
- 2) Menghindari saran dan kritik yang negatif.
- 3) Menciptakan situasi belajar yang sehat dan kompetitif.
- 4) Mengadakan remedial program.
- 5) Memberi kesempatan agar peserta didik memperoleh pengalaman yang sukses.

c. Prestasi belajar

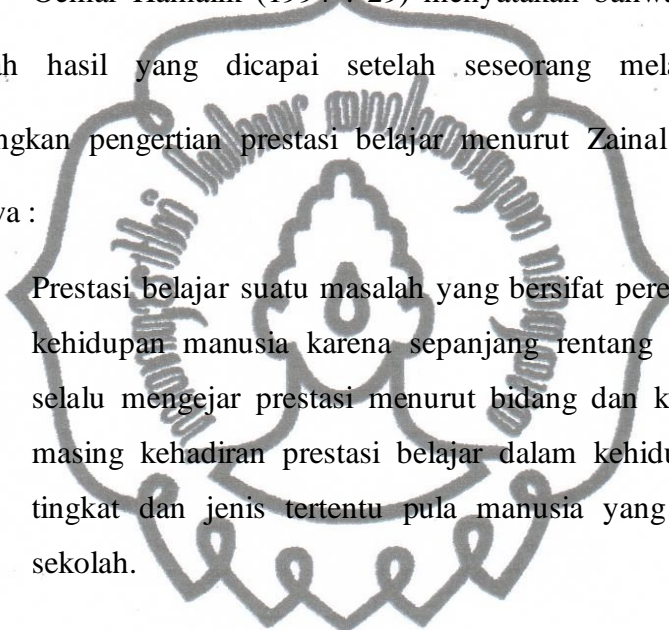
Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang. Pada proses belajar ini bukti keberhasilan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajarnya adalah dengan prestasi belajar (Harabi dalam Syaiful Bahri Djamarah, 1994 : 20). Sedangkan prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang

commit to user

berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa serta nilai-nilai dalam kurikulum.

Menurut Sutartinah Tirtonagoro (1989 : 43) : “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.”

Oemar Hamalik (1994 : 29) menyatakan bahwa : “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai setelah seseorang melakukan kegiatan.”, sedangkan pengertian prestasi belajar menurut Zainal Arifin (1990 : 3) bahwa :



Prestasi belajar suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu pula manusia yang berada di bangku sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di simpulkan tentang prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan bekerja keras, ulet, tekun, sehingga bisa memberikan keputusan pemenuhan hasrat ingin tahu siswa. Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa prestasi belajar IPA adalah hasil siswa setelah melakukan suatu proses belajar IPA. Agar prestasi belajar itu benar – benar mencerminkan hasil belajar maka penilaiannya harus secara objektif dan berkesinambungan. Secara objek maksudnya penilaian berdasarkan pekerjaan atau kegiatan yang di lakukan siswa. Sedangkan berkesinambungan, maksudnya penilaian dilakukan secara terus

menerus melalui ulangan harian, post test, kurikuler, ulangan umum bersama.

Prestasi belajar merupakan output dari proses kegiatan belajar. Prestasi belajar dalam pendidikan di sekolah biasanya dinyatakan dalam lambang angka – angka yang diperoleh dari kegiatan belajar, sehingga prestasi belajar adalah : penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Hasil kecakapan yang dicapai oleh seseorang dalam waktu tertentu setelah belajar merupakan pengertian dari prestasi belajar.

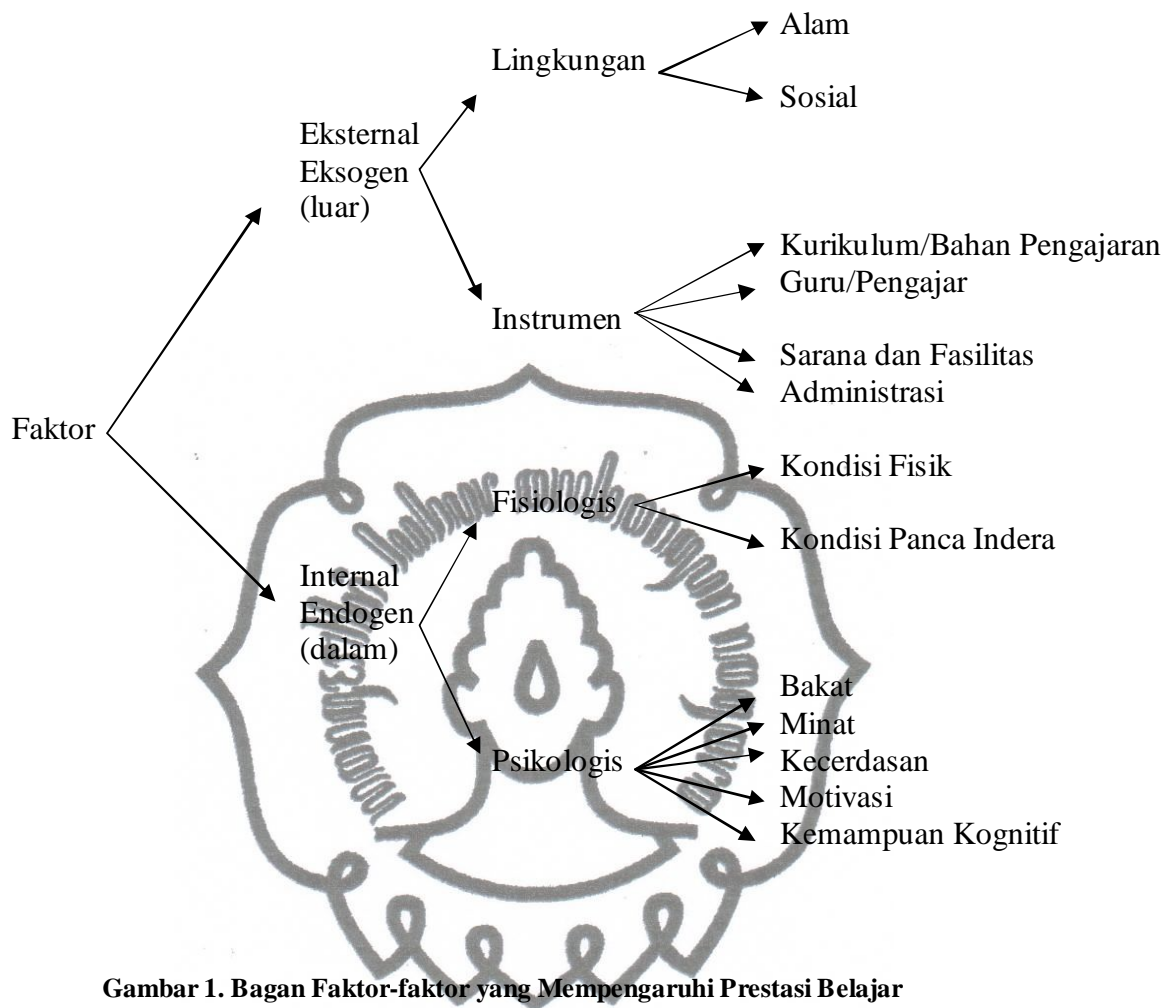
Prestasi belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang sudah dipelajarinya. Pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan melalui alat ukur berupa butir tes yang dirancang sesuai dengan indikator-indikator dalam standar kompetensi.

Tingkat keberhasilan siswa dapat dilihat dari hasil prestasi belajar yang diraihinya. Dengan prestasi belajar akan mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dengan mengetahui kemajuan atau keberhasilan program pendidikannya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor termaksud akan selalu ada sepanjang proses belajar mengajar. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Ngalm Purwanto (1997 : 73) dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

commit to user



Gambar 1. Bagan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Dari ikhtisar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Faktor dari luar

a) Faktor Lingkungan

Lingkungan yang berwujud alam dan sosial. Lingkungan alam seperti keadaan udara, suhu, kelembaban. Belajar dengan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya, bila dibandingkan dengan keadaan udara yang panas dan pengap. Sedangkan lingkungan sosial merupakan hubungan antara individu dengan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

commit to user

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya sudah direncanakan, sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Seperti : gedung, perlengkapan belajar dan administrasi kelas atau sekolah. Faktor ini diharapkan dapat membawa hasil belajar yang baik.

2) Faktor dari dalam

a) Faktor fisiologi

Kondisi fisiologi pada umumnya, seperti kesehatan jasmani akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jasmani yang sehat, segar, akan mudah menerima informasi dari guru. Lain halnya bagi siswa yang lesu dan sering mengantuk. Keadaan panca indera siswa, terutama pengelihatian dan pendengaran apabila terganggu, maka hasil belajarnya juga kurang baik.

b) Faktor psikologis

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, karena perbedaan itu juga mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang dianggap utama dalam pengaruhnya hasil belajar adalah : bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut, jelaslah bahwa faktor dari luar dan dalam diri siswa, kedudukannya sangat penting.

e. Evaluasi Belajar

Untuk mengungkapkan dan mengukur hasil belajar harus dilakukan evaluasi. Menurut pendapat A. Tabrani Rusyan, et al. (1998 : 209) evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yaitu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Sedangkan Winkel (1995 : 313) mengatakan :

Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik.

Di samping itu, menurut Muhibbin Syah (2003 : 141) evaluasi berarti penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

Gronlund (2000 : 6) memberikan penjelasan tentang evaluasi sebagai berikut : *Evaluation is important to many facets of the school program. It contributes directly to the teaching – learning process used in classroom instruction and to a number of other school uses.* (Evaluasi adalah sebagian besar merupakan program sekolah. Program ini secara langsung menyokong kepada *teaching – learning* proses yang digunakan dalam instruksi kelas dan bagi sejumlah sekolah lain yang menggunakan).

Dari pendapat – pendapat di atas, dapat disimpulkan yaitu evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada kurun waktu tertentu.

Kegiatan evaluasi meliputi pengukuran dan menilai. Mengukur berarti menerapkan alat ukur dengan objek tertentu. Sedangkan menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan satu kriteria.

Ada dua bentuk teknik penilaian, yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tes lisan, tes perbuatan dan tertulis. Tes lisan dilaksanakan secara lisan; tes perbuatan dilaksanakan dengan perbuatan untuk menjawab pertanyaannya; sedangkan tes tertulis merupakan tes yang dilakukan secara tertulis, baik soal maupun jawabannya.

Robert L. Ebel yang dikutip oleh Saifuddin Azwar (2001 : 14) mengatakan bahwa:

Fungsi utama evaluasi adalah mengukur prestasi belajar para siswa. Adalah suatu kesalahpahaman bila menganggap bahwa apa yang dapat dilakukan dalam evaluasi semata-mata memberikan angka untuk dimasukkan ke dalam rapor murid atau ke dalam laporan hasil belajar. Sesungguhnya prosedur tes guna mengukur prestasi mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting. Seringkali evaluasi membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (valid) dan lebih dapat dipercaya (reliable). Dengan demikian akan dapat pula diperoleh kesimpulan yang lebih pada tempatnya.

Walaupun evaluasi merupakan cerminan apa yang telah dapat dicapai oleh siswa dalam belajar akan tetapi adalah tanggungjawab pihak pengajar untuk selalu menekankan agar siswa tidak belajar semata-mata untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam tes. Hal ini telah menjadi permasalahan sejak lama. Pada pihak siswa, nilai tes prestasi seringkali menjadi tujuan

utama yang harus diperoleh dengan jalan apapun. Suatu hasil tes yang diperoleh dengan cara yang tidak jujur tentu tidak dapat menjadi cerminan yang benar mengenai prestasi siswa yang bersangkutan dan karenanya hasil tes seperti itu akan memberikan informasi yang keliru mengenai keberhasilan belajar siswa tersebut.

Sedangkan mengenai jenis penilaian sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006 : 13) meliputi ulangan harian dan ulangan umum. Ulangan harian dilaksanakan setelah selesai satu atau beberapa satuan bahasan, minimal tiga kali dalam satu semester secara bersama-sama.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran membutuhkan sumber belajar untuk mendukung kegiatan tersebut. Sumber belajar dapat berwujud beragam diantaranya adalah media belajar. Media secara harafiah berasal dari bahasa Latin sebagai bentuk jamak dari medium atau pengantar. Media merupakan wahana penyalur informasi belajar penyalur pesan. Peran media sebagai pengantar ini dapat berwujud guru, buku teks, dan lingkungan sekolah.

Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sering disebut media instruksional. Media instruksional adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil instruksional secara efektif dan efisien serta tujuan instruksional dapat dicapai dengan mudah (Ahmad Rohani, 1997 : 4)

Batasan media menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang pikiran, perhatian, peran dan kemauan siswa sehingga mendatangkan proses belajar pada diri peserta didik (Azhar Arsyad, 2007 : 3).

Menurut Azhar Arsyad (2007 : 6) terdapat pembatasan media pembelajaran yang ada diantaranya :

1. Media Pembelajaran memiliki pengertian fisik sebagai *hardware* (perangkat keras) yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca indera.
2. Media pembelajaran memiliki pengertian non fisik sebagai *software* (perangkat lunak) yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan pada siswa.
3. Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio.
4. Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun diluar kelas.
5. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
6. Media pembelajaran dapat digunakan secara massa (radio, televisi), kelompok besar dan kecil (film, *slide*, video, OHP) atau penerangan (modul, komputer, radiotape/kaset, *video recorder*).

Media yang digunakan dengan efektif dan kreatif dapat mendorong siswa untuk belajar lebih banyak dan meningkatkan penampilan siswa untuk tujuan pembelajaran (Hamidja dalam Ahmad Rohani, 1997 : 3). Media sebagai bentuk perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan atau menyebarkan ide atau gagasan sehingga ide, gagasan tersebut dapat diterima siswa dengan baik. Oemar Hamalik (1994 : 12) mengatakan bahwa media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi guru-siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Heinich, Molenda, Russel dan Smaldino (1996 : 8) mendefinisikan media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan, yang dapat merangsang pikiran, peranan serta perhatian siswa sehingga proses belajar mengajar terjadi. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, video, film, *slide*, foto, gambar, grafik, televisi. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan visual yang merangsang belajar siswa. Media yang digunakan dalam penelitian ini meliputi OHP dan media peta.

Sri Anitah (2008 : 2) menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi memungkinkan pebelajar menerima pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dengan pengertian ini guru atau dosen, buku ajar, lingkungan adalah media pembelajaran. Setiap media merupakan sarana untuk menuju ke suatu

tujuan. Konsep media pembelajaran memiliki dua segi yang satu sama lain saling menunjang, yaitu perangkat keras (*hardware*) dan materi atau bahan yang disebut perangkat lunak (*software*).

b. Ciri dan Jenis Media Pembelajaran

Ciri-ciri media pembelajaran adalah :

1. Dapat diraba, dilihat, didengar melalui panca indera
2. Digunakan untuk komunikasi dalam pembelajaran guru-murid
3. Alat bantu mengajar *outdoor* maupun *indoor*
4. Mengandung aspek alat dan teknik yang berdampak dengan metode mengajar.

Menurut Ahmad Rohani (1997 : 4) media instruksional edukatif memiliki ciri-ciri umum diantaranya :

1. Media instruksional edukatif identik dengan alat peraga langsung dan tidak langsung
2. Media instruksional edukatif digunakan dalam proses komunikasi instruksional
3. Media instruksional edukatif merupakan alat yang efektif dalam instruksional
4. Media instruksional edukatif memiliki muatan normatif bagi kepentingan pendidikan
5. Media instruksional edukatif erat kaitannya dengan metode mengajar khususnya maupun komponen-komponen sistem instruksional lainnya.

Media pembelajaran terdiri dari berbagai jenis. Jenis media dapat dimasukkan dalam kelompok-kelompok tertentu. Menurut Heinich, Molenda, Russel dan Smaldino (1996 : 8) media dibagi menjadi beberapa jenis yaitu : (1) Media Non Proyeksi, (2) Media Proyeksi, (3) Media Audio, (4) Media Gerak, (5) Media Komputer, (6) Komputer Multimedia dan (7) Hipermedia.

Menurut Harjanto (1997 : 237) terdapat beberapa jenis media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, yaitu :

1. Media grafis, media ini disebut gambar dua dimensi yang meliputi : gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster.
2. Media tiga dimensi, merupakan media dalam bentuk model seperti : model padat, model penampang, model susun, model kerja, *mack up*, diorama.
3. Media proyeksi, meliputi : *slide*, *filmstrip*, film dan *Overhead Projector (OHP)*
4. Lingkungan sebagai media pembelajaran.

Sri Anitah (2008 : 7) membagi media pembelajaran menjadi tiga, yaitu media visual, media audio dan media audio visual.

- 1) Media visual disebut juga media pandang, karena seseorang dapat menghayati melalui penglihatan, media visual dibagi menjadi dua, yaitu :
 - a) Media visual yang tidak diproyeksikan seperti gambar, ilustrasi, karikatur, poster, bagan, diagram, grafik, peta datar, realita, model dan berbagai jenis papan.

- b) Media visual yang diproyeksikan seperti Overhead Projector (OHP), Slide (film bingkai), Filmstrip (film rangkai), dan Opaque Projector.
- 2) Media audio disebut juga media dengar, karena seseorang dapat menghayati melalui pendengaran. Media audio dibagi menjadi dua, yaitu :
- a) Media audio tradisional seperti audio kaset, audio siaran dan telepon.
 - b) Media audio digital seperti media optik, audio internet, radio internet.
- 3) Media audio visual disebut juga media pandang dengar, karena seseorang dapat melihat sekaligus mendengarkan sesuatu yang divisualisasikan, seperti slide suara dan televisi.

c. Penggunaan Media dalam Pembelajaran

Pada hakikatnya kegiatan belajar adalah kegiatan yang bertujuan mengubah tingkah laku yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar secara konvensional menekankan peran aktif guru sebagai salah satu sumber belajar. Seiring dengan perkembangan jaman, guru tidak lagi menjadi unsur utama dalam pembelajaran. Perolehan informasi siswa dapat berasal dari berbagai sumber.

Pembelajaran dengan menggunakan media akan mengajak siswa mempelajari materi secara lengkap dan bertahan lama dalam ingatannya. Proses penyerapan informasi belajar dapat diterima dengan mudah melalui

pemanfaatan media pembelajaran. Penyerapan materi pelajaran dalam ingatan siswa tersebut tidak lepas dari modus belajar yang dilakukan oleh siswa. Tingkat utama modus belajar siswa :

1. Pengalaman langsung (*enactive*)
2. Pengalaman ambar (*eonic*)
3. Pengalaman abstrak (*symbolic*) (Bruner dalam Nana Sudjana, 1995 : 55)

Media memiliki fungsi untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi. Hambatan dalam komunikasi meliputi keterbatasan fisik, sikap pasif dan sarana belajar. Hambatan dalam komunikasi yang sering muncul diantaranya bersifat verbalisme, salah penafsiran, perhatian bercabang dan tidak ada tanggapan.

Menurut Arif S. Sadiman (2006 : 16), media yang digunakan dalam pembelajaran memiliki beberapa manfaat diantaranya : (1) Memperjelas penyajian pesan, (2) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, (3) Meningkatkan keaktifan siswa, (4) Mengatasi kesulitan guru. Sedangkan Azhar Arsyad (2007 : 22-23) menyebutkan bahwa media pembelajaran memberikan banyak manfaat, yaitu :

1. Memperllihatkan gerakan cepat yang sulit diamati oleh mata biasa
2. Memperbesar benda-benda kecil yang tak dapat dilihat dengan mata telanjang
3. Memudahkan penggambaran obyek yang sangat besar yang tidak dapat dibawa ke dalam kelas seperti gambar, film bingkai, model
4. Memudahkan obyek yang terlalu kompleks, yaitu dengan cara disajikan melalui diagram atau model yang disederhanakan

5. Menyajikan suatu proses atau pengalaman hidup yang utuh
6. Memudahkan untuk menggambar benda-benda berbahaya, seperti harimau, bom, orang sakit ke dalam kelas

Manfaat lain yang diperoleh dalam penggunaan media pembelajaran yang bersifat praktis di antaranya adalah :

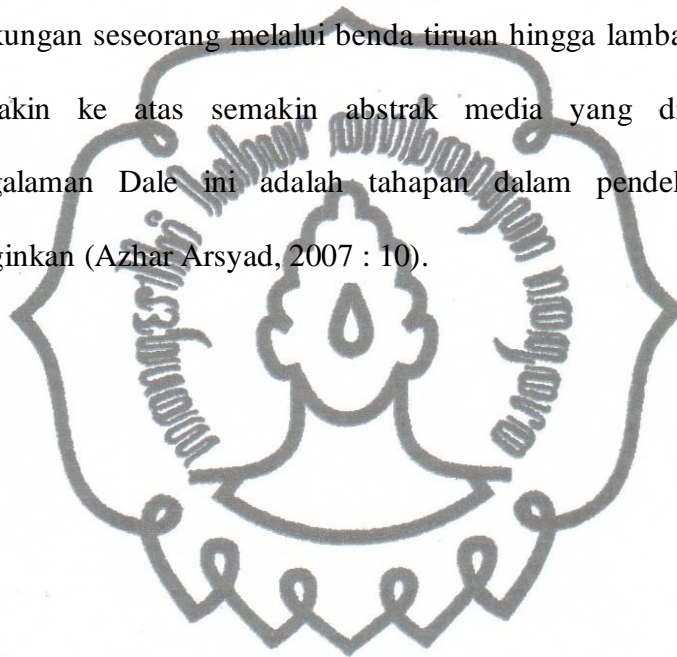
1. Media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit
2. Media dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu
3. Media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia
4. Media dapat menyajikan obyek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas
5. Informasi pelajaran yang disampaikan dengan media yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.

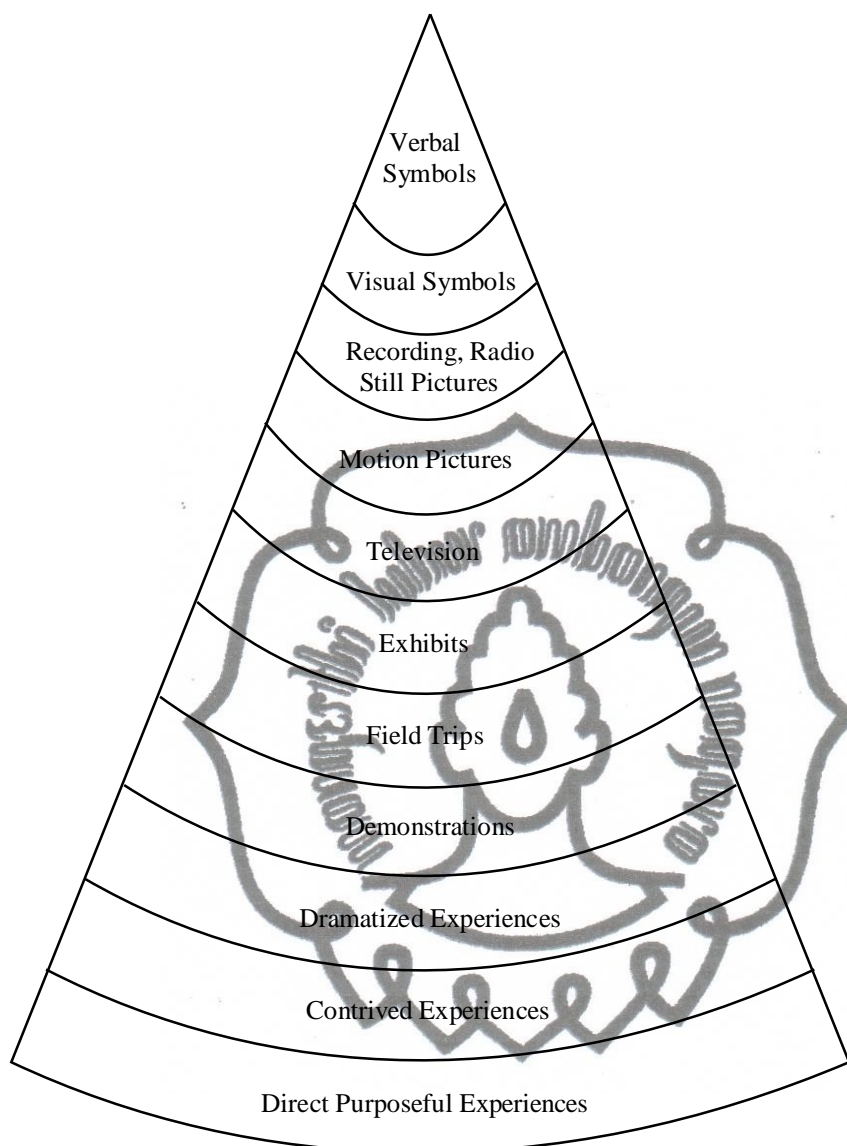
Media yang dipergunakan dalam pelajaran memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan materi pelajaran, karena melalui media siswa akan memperoleh pengalaman lebih luas dan lebih lengkap. Keluasan materi yang didapat oleh siswa ini akan menimbulkan minat belajar yang baru. Konsep yang dijelaskan oleh media dapat disajikan dengan rekreatif dan menarik.

Menurut Oemar Hamalik (1994 : 181), ” Media pendidikan membangun motivasi dan perangai kegiatan belajar. Media akan menimbulkan perhatian baru bagi siswa yang akan meningkatkan prestasi”. Sedangkan Ghazali dalam Slameto (1995 :181) berpendapat bahwa ” Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai

perhatian terhadap bahan yang dipakai, jika bahan tersebut membosankan, maka ia tidak suka belajar”.

Sebagai ilustrasi yang menjadi acuan penggunaan media dalam proses belajar mengajar adalah kerucut pengalaman Dale (*Dale's Cone of Experiences*). Kerucut tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung (konkrit), kenyataan yang ada di lingkungan seseorang melalui benda tiruan hingga lambang verba (abstrak). Semakin ke atas semakin abstrak media yang digunakan. Kerucut pengalaman Dale ini adalah tahapan dalam pendekatan media yang diinginkan (Azhar Arsyad, 2007 : 10).





Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Sumber : Media Pembelajaran (Sri Anitah, 2008 : 55)

Pengalaman langsung akan memberikan kesan paling utuh dan bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung didalamnya. Percobaan di laboratorium merupakan contoh penerapan pembelajaran secara langsung. Penuangan dalam chart, grafik menunjukkan tingkat keabstrakan media tersebut. Hal ini disebabkan penyampaian secara abstrak memancing peserta didik untuk mengembangkan imajinasinya. Kemampuan menterjemahkan

sesuatu yang abstrak tersebut terbangun dengan seiring dengan perkembangan tingkat emosional siswa.

3. Media Transparansi

a. Pengertian Media Transparansi

Media transparansi merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan beberapa peralatan berdaya listrik. Menurut Arif S. Sadiman (2006 : 61) media transparansi adalah media visual proyeksi yang dibuat diatas bahan transparan, biasanya film acetate atau plastik berukuran $8\frac{1}{2} \times 11$. Media transparansi atau *Overhead Transparency* (OHT) sering disebut dengan nama perangkat kerasnya *Overhead Projector* (OHP).

Sri Anitah (2008 : 29) menjelaskan OHP adalah salah satu jenis alat (pesawat) proyektor yang digunakan untuk memproyeksikan (memantulkan) obyek yang tembus cahaya (transparan) ke permukaan layar. Alat ini dipakai guru sebagai pengganti papan tulis, dapat diletakkan di meja guru, dengan layar pada dinding di muka kelas.

OHP adalah alat yang digunakan untuk memproyeksikan gambar atau tulisan pada transparansi film yang diletakkan di atas OHP dan diproyeksikan ke layar, sehingga diperoleh gambar atau tulisan yang lebih besar dari aslinya (S. Nasution, 2005 : 105). OHP adalah alat yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memproyeksikan transparansi ke arah layar lewat atas atau samping kepala orang yang menggunakannya. Ada OHP yang menggunakan ukuran transparansi $3\frac{1}{4}'' \times 4''$, $7'' \times 7''$ atau $10'' \times 10''$ tapi yang lazim adalah ukuran $8\frac{1}{2}'' \times 11''$.

Obyek yang ditampilkan pada transparansi dapat berbentuk : diagram, peta, grafik, batasan dan sebagainya. Transparansi yang diproyeksikan adalah visual baik berupa huruf, lambang, gambar, grafik atau gabungannya pada lembaran bahan tembus pandang atau plastik yang dipersiapkan untuk diproyeksikan ke sebuah layar atau dinding melalui sebuah proyektor (Azhar Arsyad, 2007 :42).

Proyektor ini mampu memperbesar gambar yang ada pada transparansi, dengan pembesaran ini akan memberikan informasi pada kelompok besar dan semua jenjang. OHP dirancang untuk dapat digunakan di dalam kelas sehingga kegiatan belajar mengajar mutlak dalam kendali pengajar.

OHP merupakan jenis perangkat keras yang sangat sederhana, terdiri dari sebuah kotak dengan bagian atasnya sebagai landasan yang luas untuk meletakkan materi pengajaran. Cahaya terang dari dalam kotak akan menyorot dan membiaskan melalui lensa khusus. Dengan lampu yang terang memungkinkan OHP dapat dipergunakan di ruangan biasa tanpa penggelapan.

Materi pembelajaran dapat dimanipulasi oleh pengajar. Rincian penting materi dapat ditunjuk dan diperjelas dengan memakai warna yang dibubuhkan pada catatan, diagram, atau sket dengan mempergunakan spidol, meliputi bagian pesan dan penambahan informasi secara bertahap sementara pengajaran tetap berlangsung. Penggambaran yang kompleks dapat dipertunjukkan dengan rangkaian tumpang tindih atau *overlay*.

b. Kelebihan Media Transparansi

commit to user

Media transparansi memiliki beberapa kelebihan. Menurut Sri Anitah (2008 : 29) media transparansi yang digunakan dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan di antaranya :

- 1) Guru dapat mempersiapkan materi pelajaran sebelumnya sehingga jam mengajar sebelumnya, sehingga jam mengajar dapat dimanfaatkan seefisien mungkin.
- 2) Tidak menyebabkan tangan kotor seperti pada kapur.
- 3) Dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai bidang studi.
- 4) Sinar lampunya cukup terang sehingga dapat digunakan di ruang normal.
- 5) Penyaji (guru) berhadapan dengan pebelajar sehingga kontak antara guru = pebelajar tetap berlangsung.
- 6) Mudah digunakan karena sederhana.
- 7) Dapat digunakan untuk pebelajar yang besar jumlahnya.

c. Kelemahan Media Transparansi

Selain memiliki kelebihan, media transparansi juga memiliki kelemahan. Menurut Sri Anitah (2008 : 30) media transparansi yang digunakan dalam pembelajaran memiliki beberapa kelemahan di antaranya:

- 1) Efektifitas penyajian OHP tergantung pada penyaji.
- 2) OHP tidak dipersiapkan untuk belajar mandiri.
- 3) Bahan-bahan cetak seperti gambar, majalah, koran tidak dapat secara langsung diproyeksikan, karena harus dipindahkan dahulu ke bahan transparan.

- 4) Kadang-kadang ada bagian yang tidak dapat diamati bila guru perlu menambahkan suatu tulisan pada transparan, karena tertutup oleh bayangan guru.

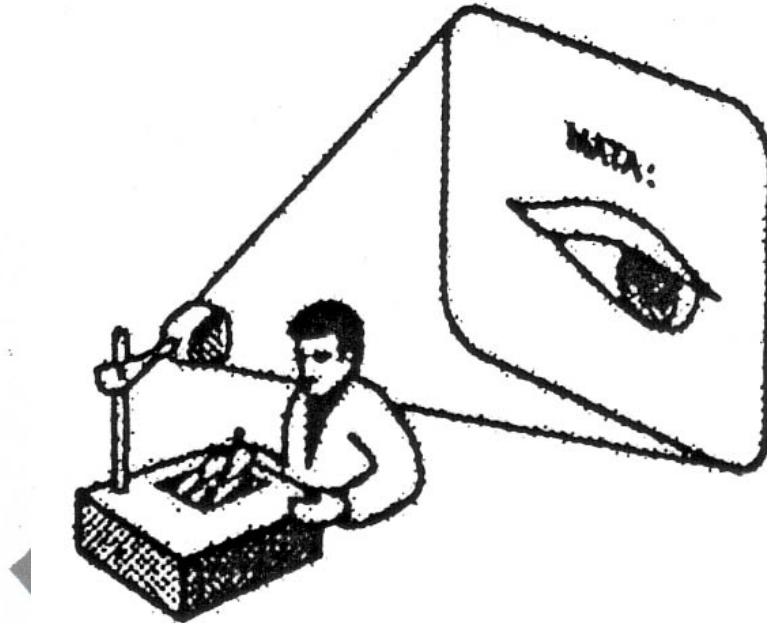
Selain kelemahan tersebut, media OHP juga memiliki kelemahan lain yaitu pengoperasiannya tergantung pada ada atau tidaknya aliran listrik, harus mempergunakan spidol atau marking pen khusus untuk transparansi dan jenis OHP yang bukan *portable* tidak mudah dibawa-bawa.

d. Teknik Penyajian Bahan Pelajaran Dengan Media Transparansi

Cara menyajikan pelajaran juga dapat meningkatkan efektivitas penggunaan transparansi. Penyajian bahan pelajaran dengan OHP merupakan salah satu cara guru untuk menyajikan pelajaran dengan lebih menarik. Sri Anitah (2008 : 30) menguraikan beberapa untuk menyajikan bahan pelajaran dengan OHP sebagai berikut.

- 1) Guru tetap menghadap ke kelas (menghadap ke pebelajar).
- 2) Tulisan pada transparan tidak perlu dipasang terbalik.
- 3) Untuk menunjuk suatu gambar, guru cukup menunjuk dengan pensil pada transparan, tak perlu menunjuk langsung pada layar.
- 4) Sewaktu guru berbicara tanpa menunjuk OHP, pesawat harap dimatikan, kemudian dapat dihidupkan kembali bila diperlukan. Hal ini dilakukan untuk menghemat lampu yang jumlah jam penggunaannya terbatas.

Untuk mendapatkan gambaran bagaimana posisi guru waktu menggunakan OHP, berikut ini disajikan suatu gambar penggunaan OHP.



Subana dan Sunarti (2004 : 321) memberikan beberapa petunjuk mempergunakan transparansi dalam pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Matikan lampu pada setiap pergantian,
- 2) Nyalakan dan matikan lampu untuk lebih menarik dan mengendalikan perhatian siswa
- 3) Untuk mengatur tempo penyajian bahan pelajaran dan juga mengendalikan perhatian siswa, dapat digunakan kertas atau karton penutup transparansi,
- 4) Bila hendak mengarahkan perhatian siswa pada bagian tertentu dari transparansi, gunakan alat penunjuk pada transparansi (bukan pada layar),
- 5) Untuk menarik perhatian, pemberian tanda atau tambahan penjelasan pada transparansi dapat dilakukan pada saat sedang diproyeksikan,

- 6) Pakailah sistem bervariasi dalam menerangkan masalah proses atau bentuk informasi lain yang penyajiannya dilakukan secara bertahap.

4. Media Konvensional / Papan Tulis

a. Pengertian Media Konvensional

Papan tulis merupakan alat yang telah umum dikenal baik oleh guru maupun murid dan senantiasa tersedia di kelas. Benda ini seakan merupakan alat wajib atau pokok yang khas ada dalam setiap kelas untuk kegiatan belajar mengajar.

Papan tulis adalah media yang terbuat dari kayu, triplek, karbonat atau melamin dan biasanya berwarna hitam, hijau atau putih dan berukuran kurang lebih 240 cm x 120 cm. Sri Anitah (2008 : 26) menjelaskan papan untuk pembelajaran yang sudah lama dipakai adalah papan tulis yang berwarna hitam atau kadang-kadang hijau tua, yang banyak dipakai oleh guru untuk membantu penjelasan-penjelasan yang disampaikan secara lisan. Ada beberapa jenis papan, yaitu papan tulis hitam dan papan tulis putih, stensil papan tulis, cetakan papan tulis, papan peragaan, papan panel, papan tetap dan papan tempel.

S. Nasution (2005 : 102) media papan tulis adalah media yang sangat populer digunakan oleh sekolah yang tradisional maupun yang modern dan dapat dikombinasikan dengan alat pengajaran lainnya, seperti radio, TV. Alat ini dimanfaatkan dalam tiap metode pengajaran. Papan tulis dapat dipakai untuk tulisan, membuat gambar, grafik, diagram, peta dan sebagainya dengan kapur tulis yang putih maupun yang berwarna.

b. Manfaat Papan Tulis

Zakiah Daradjat (2008 : 192) menjelaskan bahwa manfaat penggunaan papan tulis untuk kepentingan belajar, diantaranya adalah :

1. Dapat digunakan untuk menyajikan pelajaran dengan jelas selangkah demi selangkah secara sistematis.
2. Amat efektif digunakan untuk menuliskan ulangan-ulangan yang singkat dan menjelaskan fakta-fakta, masalah baru, batasan-batasan, rangkuman dan garis-garis besar pelajaran.
3. Dapat memancing dan mendorong murid-murid untuk berpartisipasi dalam bentuk diskusi atau mengerjakan sesuatu karena berbagai gagasan dan masalah tampak jelas dihadapkan kepada mereka, seperti yang tercantum di papan tulis.
4. Kekeliruan guru maupun murid dalam mengemukakan sesuatu konsep, gagasan, data, fakta akan segera tampak jelas dan dinilai bersama, sehingga dengan segera dapat dilakukan perbaikan.
5. Tulisan dan gambar di papan tulis dapat merangsang untuk bekerja lebih baik dan memotivasi belajar, bukan saja murid "merasa senang" melihatnya, melainkan juga karena mereka suka bekerja dengan atau melalui papan tulis.
6. Dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelajaran dengan membuat berbagai ilustrasi, sketsa, diagram dan gambaran mengenai pokok-pokok yang penting dan sukar di papan tulis guna melengkapi penjelasan yang diberikan.

c. Alat Bantu Papan Tulis

1. Alat tulis yang umum digunakan adalah kapur tulis baik warna putih maupun berwarna untuk papan tulis hitam. Sedangkan untuk melamin biasa digunakan spidol yang bisa dihapus.
2. Penghapus papan tulis, bisa terbuat dari kapsul, kain maupun dari busa.
3. Penggaris panjang, segitiga, siku maupun busur setengah lingkaran, akan sangat membantu guru dalam pembelajaran.

Menurut Zakiah Daradjat, dkk (2008 : 186) alat bantu teknis papan tulis bisa berupa :

1. Stensil papan tulis, yaitu alat pengajaran yang berupa gambar (pola) untuk mereproduksi gambar tersebut dipapan tulis, jadi semacam stensi.
2. Cetakan papan tulis, yaitu cetakan gambar yang biasanya dibuat dari karton tebal atau tripleks dan berfungsi sebagai cetakan untuk membuat gambar bentuk garis yang umumnya terdapat dalam pelajaran matematika.
3. Papan tulis, yaitu berupa kertas tebal atau manila karton yang bergambar dan berfungsi sebagai alat peraga yang dapat ditempel atau ditempatkan di papan tulis.

d. Kelebihan Papan Tulis

1. Biaya relatif murah dan mudah didapat.
2. Dapat digunakan dalam waktu lama.
3. Mudah dioperasikan oleh guru dan murid.
4. Bila terjadi kesalahan bisa cepat dibetulkan.
5. Efektif dan efisien dalam operasionalnya.

e. Kekurangan Papan Tulis

1. Apabila kurang hati-hati, debu kapur tulis dari papan dapat mengganggu kesehatan.
2. Kurang menarik perhatian siswa, bila dibanding dengan media elektronika.
3. Bagi guru yang tulisannya kurang bagus dan tidak bisa menggambar, biasanya tidak memanfaatkan papan tulis.
4. Tidak bisa memuat tulisan dalam jumlah banyak, misalnya pada waktu ulangan/evaluasi

f. Teknik Penggunaan Papan Tulis

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan papan tulis antara lain sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah digunakan harus senantiasa dibersihkan dan paling tidak seminggu sekali harus dicuci/dilap dengan air agar debu kapur tidak mengganggu.
2. Pengaturan cahaya harus diperhatikan, karena papan tulis menjadi pusat pandangan siswa maka cahaya tidak boleh kurang dan terlalu banyak, tetapi harus pas dalam arti tidak silau maupun remang-remang.
3. Tulisan dan gambar harus cukup besar agar anak yang duduk dibelakang tetap bisa dengan jelas membaca tulisan di papan tulis.
4. Untuk menambah perhatian anak, perlu digunakan pula kapur/spidol warna.

5. Agar waktu tidak habis untuk menulis dipapan tulis, yang ditulis cukup pokok-pokok masalah atau hal-hal yang penting saja.

5. Minat Belajar IPA

Minat adalah salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong individu. Minat juga merupakan sesuatu yang memberi stimulus, suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, suatu peristiwa atau obyek yang menyenangkan perasaan seseorang akan menimbulkan minatnya.

Menurut Syaiful Sagala (2006 : 152) minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat pula dikatakan sukanya seseorang terhadap suatu kegiatan, dimana minat menjadi sebab kegiatan itu dilakukan oleh seseorang dan juga merupakan penyebab munculnya partisipasi dalam suatu kegiatan.

Minat seseorang terhadap obyek akan terlihat dari cara seseorang bertindak memperhatikan dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan obyek tersebut. Apabila seseorang berminat terhadap suatu obyek, maka akan berbuat, bertindak dan memusatkan perhatiannya terhadap obyek tersebut dengan sebaik-baiknya. Tetapi apabila seseorang kurang berminat terhadap obyek, maka ia tidak akan berusaha untuk memperoleh obyek tersebut atau mungkin hanya berusaha untuk menghindarinya. Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri atas kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan, pasangka, cemas, takut dan kecenderungan lain yang dapat mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.

Wina Sanjaya (2008 : 261), minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Apabila individu melihat sesuatu yang memberikan manfaat, maka dirinya akan memperoleh kepuasan dan akan berminat pada hal tersebut. Jika kemudian kepuasan berkurang maka minatnya juga akan berkurang.

Siswa yang berminat terhadap suatu kegiatan, baik minat itu berupa permainan atau berupa pekerjaan maka ia akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan siswa yang minatnya lebih rendah. Minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan kemajuan-kemajuan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang penting untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Minat termasuk ke dalam salah satu aspek jiwa manusia yang biasanya menimbulkan kecenderungan gambaran yang lebih jelas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991 : 650) mengartikan minat sebagai bentuk perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu. Lebih lanjut Winkel (1995 : 105) memberikan definisi minat adalah suatu perasaan pernyataan psikis yang menunjukkan adanya pemusatan perhatian terhadap suatu obyek, karena obyek tersebut menarik pada dirinya. Berdasarkan pengertian dan definisi tentang minat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang sifatnya aktif terhadap suatu obyek dan minat selalu berhubungan erat dengan kesadaran, perhatian, kemauan dan perasaan senang.

Minat merupakan suatu sikap mental yang berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek yang terdapat disekitarnya. Minat merupakan hasil proses belajar dan pengalaman, kemudian minat dalam diri seseorang dapat mengalami perubahan. Berkaitan dengan hal tersebut minat sebagai akibat, yaitu pengalaman efektif yang distimulir oleh hadirnya seseorang atau suatu obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas. Oleh karena itu, minat tidak dibawa sejak lahir tetapi diperoleh kemudian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang meliputi dorongan, perasan, cita-cita dan pengalaman masa lampau. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri yang meliputi faktor motivasi sosial, orang tua dan guru.

Belajar menurut Ngalim Purwanto (1997 : 84) memberikan definisi bahwa belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi itu. Wina Sanjaya (2008 : 229) memberikan pengertian bahwa belajar adalah setiap perubahan relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Selanjutnya Syaiful Sagala (2007 : 37) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian, yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diambil suatu pengertian bahwa belajar adalah :

- a. Merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, perubahan yang terjadi dalam melalui pengalaman dan latihan, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- b. Untuk dapat dikatakan sebagai belajar, maka perubahan itu harus relatif menetap, harus merupakan akhir dari suatu periode yang cukup panjang.
- c. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Minat belajar pada diri seseorang terdiri atas empat aspek, yaitu kesadaran, perhatian, kemauan, perasaan senang, lebih lanjut Winkel (1995 : 221) menjelaskan sebagai berikut :

- a. Kesadaran

Timbulnya minat pada diri seseorang dapat diawali dari adanya kesadaran bahwa suatu obyek itu ada manfaat bagi dirinya. Kesadaran itu mutlak harus ada dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan mengenali obyek yang dirasa ada daya tariknya.

- b. Perhatian

Perhatian merupakan pusatan tenaga psikis yang ditujukan pada suatu obyek. Adanya perhatian terhadap suatu obyek karena seseorang memerlukan dan merasakan pula adanya manfaat dari obyek tadi.

c. Kemauan

Kemauan yang ada pada diri seseorang menimbulkan dorongan kehendak untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Dorongan kehendak dikendalikan oleh akal yang menimbulkan keinginan, perhatian dan pemusatan pikiran yang tertuju pada obyek sehingga dapat membangkitkan adanya minat.

d. Perasaan senang

Berawal dari adanya perasaan senang seseorang terhadap suatu obyek, menyebabkan seseorang ingin selalu berhubungan dengan obyek itu. Perasaan senang dapat menimbulkan minat terhadap obyek tersebut dan berlanjut pada adanya suatu keinginan untuk memiliki serta mempertahankannya.

Minat belajar dapat mengalami perubahan sehingga tidak bersifat konstan. Minat belajar sebagai akibat pengalaman efektif yang distimulir oleh hadirnya seseorang atau obyek, atau karena berpartisipasi dalam suatu aktivitas. Dengan demikian minat belajar tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh dari pengalaman. Maka minat belajar bukanlah sesuatu yang ada begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari.

Atas dasar pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tumbuhnya minat belajar pada seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal and eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal meliputi : dorongan, perasaan, cita-cita dan pengalaman masa lampau. Faktor atau dorongan dari dalam berhubungan dengan perasaan

senang atau tidak senang, simpati atau tidak simpati dan perasaan lain yang tumbuh dari dalam diri terhadap suatu obyek. Adanya dorongan positif ini akan memperkuat rasa minat terhadap suatu obyek.

Faktor perasaan atau emosi merupakan faktor pemandu kelestarian minat. Individu yang telah merasa berhasil dalam suatu aktivitas, maka dengan sendirinya akan merasa senang, puas dan bangga. Keberhasilan ini akan memperkuat motivasi yang pada gilirannya akan berusaha terus untuk melanjutkan dan meningkatkan aktivitas tersebut. Sebaliknya suatu kegagalan akan menimbulkan perasaan tidak senang, kecewa, putus harapan yang pada akhirnya juga akan menyebabkan kehilangan minat untuk meneruskan aktivitasnya.

Siswa yang memiliki cita-cita yang berhubungan dengan salah satu mata pelajaran tertentu, maka akan menimbulkan minat pada dirinya. Pengalaman masa lampau yang dapat menimbulkan adalah adanya kegagalan di masa lalu. Maka untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, siswa harus berusaha meningkatkan minat belajarnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor dari luar yang dapat menimbulkan minat adalah faktor motivasi sosial, orang tua dan guru. Adanya situasi yang berkembang dalam masyarakat mendorong seseorang untuk berminat melakukan aktivitas. Maksud dari kegiatan tersebut adalah agar dirinya diakui sebagai anggota dari suatu kelompok dalam masyarakat. Faktor motivasi sosial juga dapat berupa

suatu persaingan antar individu dalam kelompok, baik persaingan dalam prestasi, jabatan ataupun kekayaan.

Orang tua dan guru merupakan pendidik utama dalam membangkitkan minat belajar siswa. Orang tua perlu bersikap yang baik dan positif sehingga dapat menumbuhkan minat belajar pada diri anak. Faktor lain dari guru yaitu perannya dalam membangkitkan minat belajar siswa. Usaha guru dalam membangkitkan adanya suatu kebutuhan, variasi metode pembelajaran yang dapat menarik siswa.

Minat belajar harus dimiliki oleh siswa yang sedang belajar. Minat terhadap mata pelajaran IPA penting bagi siswa untuk mencapai peningkatan kemampuan di bidang IPA. Beberapa tujuan mata pelajaran IPA dimasukkan di sekolah dasar siswa dapat : (1) mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai yang membantu meningkatkan sikapnya; (2) mengembangkan sikap positif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) mengembangkan kesadaran dan keterkaitan ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) mengembangkan kesadaran akan profesi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi; (5) mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi; (6) mengembangkan pengetahuan pemahaman dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan (7) mengembangkan keterampilan psikomotor.

Minat belajar terhadap IPA akan menunjang perolehan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA, siswa tidak hanya menguasai informasi materi pelajaran IPA, tetapi yang terpenting adalah kemampuan mengembangkan

sikap, keterampilan berpikir dan mengembangkan keterampilan motorik. Oleh karena itu beberapa elemen yang menandai minat belajar siswa sekolah dasar terhadap IPA sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dasar berdasarkan urutan diatas yaitu : (1) kekuatan pendorong siswa dalam mempelajari IPA, (2) kecenderungan siswa tertarik pada pelajaran IPA, (3) kesukaan siswa dalam berbagai kegiatan belajar IPA. Ketiga elemen itu akan dijabarkan dibawah ini :

a. Kekuatan Pendorong Siswa dalam Mempelajari IPA

Untuk mempelajari IPA dengan penuh ketekunan, siswa memerlukan sumber-sumber yang mendorongnya dalam belajar IPA di sekolah sehingga bersedia memberikan perhatiannya dan berpartisipasi di dalam pelajaran tersebut. Sumber-sumber pendorong siswa terhadap pelajaran adalah tingkat kesulitan tugas, guru, kawan sekelas dan anggota keluarganya.

Selain sumber tersebut diatas, terdapat sumber lain yang menyebabkan siswa terdorong untuk mempelajari IPA, yaitu prestasi, kemampuan dan tujuan. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Sanders (1995 : 23) bahwa minat timbul justru setelah ada hasil. Rasa puas setelah diganjar dapat memperkuat minat sedangkan hukuman dapat mengurangi minat. Minat belajar dapat tumbuh lebih baik terhadap tugas yang sesuai dengan kemampuan.

Siswa sekolah dasar pada umumnya jika memperoleh prestasi belajar IPA yang memuaskan akan memiliki dampak pada dirinya untuk terus tekun belajar IPA tanpa ada paksaan atau tekanan. Faktor lain yang dapat merangsang siswa dalam belajar IPA adalah tujuan pembelajaran. Apabila

setiap siswa mengetahui tujuan yang akan dicapainya dalam belajar IPA, maka dapat membantu diri sendiri dalam mengatur aktivitas belajarnya.

Keuntungan dari ketiga tujuan pembelajaran adalah membantu siswa dalam mengatur aktivitasnya untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian apabila guru menginformasikan tujuan pembelajaran kepada siswa maka ia dapat memperoleh gambaran relevansi dengan kehidupan di lingkungan sekitarnya dan relevansi kegunaan bagi dirinya. Akibatnya siswa semakin berminat untuk mempelajari IPA atau terdorong untuk mempelajari IPA dan selanjutnya dapat diharapkan akan memperoleh hasil belajar yang baik.

b. Kecenderungan Siswa Tertarik pada Pelajaran IPA

Elemen kedua dari indikator terhadap minat IPA adalah keingintahuan yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelajaran IPA. Jika siswa memiliki rasa keingintahuan yang tinggi maka siswa akan memiliki kecenderungan untuk lebih aktif mempelajarinya. Menurut Carin dan Sund (1989 : 50) menyatakan bahwa IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang didalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Karena materi IPA bersifat mempelajari gejala-gejala alam maka siswa cenderung memiliki rasa keingintahuan yang cukup tinggi. Hal tersebut merupakan momentum untuk meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa.

Sifat materi IPA tertuang dalam ruang lingkup IPA meliputi, (1) makhluk hidup dan proses kehidupannya yang meliputi manusia, hewan

dan tumbuhan, (2) materi, sifat dan kegunaannya meliputi air, udara, tanah dan batuan, (3) listrik dan magnet, energi dan panas, pesawat dan gaya, cahaya, bumi dan tata surya, (4) kesehatan, makanan, penyakit, (5) sumber daya alam, sifat dan pelestariannya (Departemen Pendidikan Nasional, 2006 : 74). Ruang lingkup tersebut diberikan kepada siswa kelas III sampai dengan kelas IV dengan fungsi untuk : (1) memberikan pengetahuan tentang pelbagai jenis dan peragai lingkungan alam dan lingkungan buatan dalam kaitannya dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. (2) mengembangkan sikap keterampilan proses, (3) mengembangkan sikap dan wawasan serta nilai yang berguna bagi siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-hari, (4) mengembangkan kesadaran akan adanya keterkaitan antara kemajuan IPA dan teknologi dengan lingkungan yang pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari, (5) mengembangkan kemampuan anak menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilannya yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Apabila dilihat lebih jauh bahwa ruang lingkup materi palajaran IPA merupakan perangsang (stimulus) yang dapat memberikan respon kepada siswa berupa rasa keingintahuan, peduli, memperhatikan dan tertarik untuk mempelajarinya. Harapan adalah dengan adanya stimulus tersebut hasil belajar siswa dapat optimal.

c. Kesukaan Siswa dalam Berbagai Kegiatan Belajar IPA

Unsur ketiga dari minat belajar IPA adalah perasaan siswa untuk menyukai atau menyenangi berbagai proses kegiatan belajar IPA. Terdapat *commit to user*

beberapa macam kegiatan yang dapat menimbulkan rasa suka pada siswa yaitu bahasa ilmiah, kerja laboratorium dan membaca buku teks IPA. Ketiga macam kegiatan itu apabila disukai siswa selama belajar akan merasa senang dalam mengikuti pelajaran IPA, selain itu masih terdapat kegiatan yang menarik siswa yaitu pendekatan pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA.

6. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ruang lingkup IPA teramat luas mencakup pengetahuan tentang Biologi, Fisika, Kimia dan Ilmu Antariksa (Carin, 1989 : 5). IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengupayaan gagasan-gagasan.

Mata pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. IPA di sekolah dasar mulai diberikan pada kelas I dengan alokasi waktu empat jam pelajaran per minggu.

Usman Samatoa (2010 : 3) menjelaskan bahwa IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa cara IPA mengamati dunia itu bersifat analitis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena yang lain sehingga keseluruhannya membentuk perspektif yang baru tentang obyek yang diamati.

Selanjutnya pembahasan masalah mata pelajaran IPA. Secara berturut-turut akan diuraikan pengertian IPA, tujuan pembelajaran IPA di SD, fungsi mata pelajaran IPA, materi pelajaran IPA dan evaluasi mata pelajaran IPA.

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Ada berbagai pendapat tentang pengertian Ilmu Pengetahuan Alam yang diajukan oleh para ahli, antara lain menurut Ensiklopedi Indonesia (1991 : 13482) yang dinyatakan bahwa :

Ilmu Pengetahuan Alam juga disebut sebagai ilmu-ilmu alam (realita, yang berasal dari bahasa Latin. Berasal dari kata realities yang berarti nyata) adalah kelompok ilmu pengetahuan yang bertujuan merumuskan paham-paham dan hukum-hukum tersebut. Ilmu ini dibedakan dalam dua kelompok; yaitu : Pertama, ilmu-ilmu alam yang menyelidiki alam bernyawa, yang meliputi ilmu-ilmu yang berpokok pada ilmu hayat (biologi). Kedua, ilmu-ilmu alam yang menyelidiki alam yang tidak bernyawa, yang meliputi ilmu fisika, ilmu kimia dan ilmu bintang.

Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang membahas tentang alam semesta baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa. Di samping itu, menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 – Standar Isi Sekolah Dasar dinyatakan:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses

kegiatan ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengajian gagasan-gagasan.

Lebih lanjut pengertian IPA menurut Fisher yang dikutip oleh Muh. Amin (1987 : 3) mengatakan bahwa "Ilmu Pengetahuan Alam adalah salah satu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang di dalamnya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam".

Jadi pengertian Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu kumpulan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta, baik ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta yang bernyawa ataupun yang tak bernyawa dengan jalan mengamati berbagai jenis dan peragai lingkungan alam serta lingkungan alam buatan.

b. Tujuan Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar

Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI meliputi aspek-aspek berikut :

- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
- 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi : cair, padat dan gas.
- 3) Energi dan perubahannya meliputi : gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
- 4) Bumi dan alam semesta meliputi : tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

d. Materi Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar Klas V

Materi Semester I

- 1) Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan
 - a) Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan.
 - (1) Mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia.
 - (2) Mengidentifikasi fungsi organ pernapasan hewan misalnya ikan dan cacing tanah.

- (3) Mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan.
- (4) Mengidentifikasi organ peredaran darah manusia.
- (5) Mengidentifikasi gangguan pada organ peredaran darah manusia.
- b) Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan.
 - (1) Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan.
 - (2) Mendeskripsikan ketergantungan manusia dan hewan pada tumbuhan hijau sebagai sumber makanan.
- c) Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan.
 - (1) Mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup.
 - (2) Mengidentifikasi penyesuaian diri tumbuhan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup.
- 2) Benda dan Sifatnya
 - Memahami hubungan antara sifat bahan dengan penyusunnya dan perubahan sifat benda sebagai hasil suatu proses.
 - (1) Mendeskripsikan hubungan antara sifat bahan dengan bahan penyusunnya, misalnya benang, kain, dan kertas.
 - (2) Menyimpulkan hasil penyelidikan tentang perubahan sifat benda, baik sementara maupun tetap.

Materi Semester II

1) Energi dan Perubahannya

- a) Memahami hubungan antara gaya, gerak, dan energi, serta fungsinya.

- (1) Mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi melalui percobaan (gaya gravitasi, gaya gesek, gaya magnet).
 - (2) Menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat.
- b) Menerapkan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan membuat suatu karya/model.
- (1) Mendeskripsikan sifat-sifat cahaya.
 - (2) Membuat suatu karya/model, misalnya periskop atau lensa dari bahan sederhana dengan menerapkan sifat-sifat cahaya.
- 2) Bumi dan Alam Semesta
- Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam.
 - (1) Mendeskripsikan proses pembentukan tanah karena pelapukan.
 - (2) Mengidentifikasi jenis-jenis tanah.
 - (3) Mendeskripsikan struktur bumi.
 - (4) Mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya.
 - (5) Mendeskripsikan perlunya penghematan air.
 - (6) Mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan.
 - (7) Mengidentifikasi beberapa kegiatan manusia yang dapat mengubah permukaan bumi (pertanian, perkotaan, dsb).

e. Evaluasi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Untuk mengungkapkan dan mengukur prestasi belajar harus dilakukan evaluasi. Penilaian hasil belajar mencakup penilaian pemahaman konsep dan penguasaan keterampilan proses yang mengisyaratkan penilaian hasil belajar tidak cukup dengan penilaian dalam bentuk tes tertulis tetapi perlu menggunakan keragam cara penilaian.

Pedoman belajar mengajar SD sasaran belajar IPA meliputi beberapa aspek seperti pengetahuan, gagasan konsep alam sekitar, kemampuan bernalar, keterampilan sehari-hari, keterampilan proses, informasi keterampilan/ perilaku sikap teknologi, wawasan lingkungan, dan sikap-nilai ilmiah. Oleh karena itu lingkup penilaian juga perlu mencakup aspek-aspek.

Soal penilaian dalam bentuk tertulis perlu dirancang agar dapat mendorong anak untuk bernalar dan berpikir lebih tinggi dengan melibatkan kemampuan anak seperti penerapan pengetahuan, menyusun soal cerita, mempertinggi kemampuan berpikir dan berbuat secara ilmiah sehingga tidak sekedar menguji daya ingat anak. Penilaian setiap keterampilan proses sebaiknya direkam secara naratif dengan menggunakan cara penilaian kualitatif Baik – Sedang – Kurang setelah diberi catatan-catatan untuk keperluan bimbingan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian yang relevan dan kesimpulannya dapat kami kemukakan antara lain sebagai berikut :

1. Judul tesis : Pengaruh Penggunaan Media Visual OHP dan Bagan Terhadap Prestasi Belajar IPA Ditinjau Dari Letak Tempat Duduk Siswa Kelas V SD Negeri (Sebuah Eksperimen di Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta).
Oleh : Sutantyo, UNS, 2005.
2. Pengaruh Penggunaan Media Pendidikan dan Minat Profesi Sekretaris Terhadap Prestasi Belajar Manajemen Perkantoran.
Oleh : Endang RP, UNS, 2005.
3. Keefektifan Penggunaan Media Transparansi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas III SMP Swasta Surakarta.
Oleh : Muklis Mustofa, UNS, 2006.

Dari ketiga penulis tersebut dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada perbedaan pengaruh yang cukup signifikan dalam penggunaan media pembelajaran yang menarik minat dan perhatian siswa terhadap prestasi belajarnya.
2. Rata-rata guru dalam kegiatan belajar mengajar kurang didukung oleh alat peraga atau media pembelajaran yang disebabkan oleh kurangnya sarana tersebut, guru kurang mampu menggunakan media atau alasan keterbatasan waktu dalam pertemuan dengan siswa.

C. Kerangka Berfikir

Di bawah ini akan dikemukakan pemikiran perbedaan prestasi belajar IPA yang pembelajarannya menggunakan media konvensional dan media Overhead Projector (OHP) ditinjau dari minat belajar siswa.

1. Perbedaan Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar IPA.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, dapat digunakan berbagai macam media pembelajaran. Menurut Arief S. Sadiman (2006: 28) "Media bagan berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual". Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.

Media OHP untuk mata pelajaran IPA dapat mendorong siswa akan lebih tertarik dengan bahan yang ditampilkan oleh guru. Menurut Azhar Arsyad (2007: 42) : "Kemampuan proyektor memperbesar gambar membuat media ini berguna untuk menyajikan informasi pada kelompok besar dan pada semua jenjang. OHP dirancang untuk dapat digunakan di depan kelas sehingga guru dapat selalu berhadapan atau menatap siswanya."

Dari penjelasan media konvensional dan OHP tersebut, media OHP lebih mutakhir rancangannya. Jadi pada dasarnya kedua media tersebut berpengaruh dengan tingkat ketertarikan siswa, tetapi masing-masing media mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Oleh karena itu media OHP dirancang lebih mutakhir dibanding dengan media konvensional, maka diasumsikan pembelajaran IPA yang disampaikan dengan media OHP dan didukung dengan media konvensional memiliki pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan hanya menggunakan media OHP atau media konvensional saja.

2. Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA

Minat belajar yang tinggi pada siswa menyebabkan siswa lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran IPA dan lebih cepat memahaminya. Minat belajar merupakan salah satu aspek psikologis untuk meraih prestasi belajar yang lebih tinggi. Apabila siswa memiliki minat belajar IPA, ia akan terdorong untuk mempelajari IPA dan tertarik berbagai hal yang berkaitan dengan IPA, kemudian pada dirinya akan tumbuh perasaan senang terhadap proses pembelajaran IPA. Dengan adanya kondisi psikologis yang demikian siswa tidak akan merasa bosan untuk belajar. Hasil belajar IPA sebagai indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Apabila minat belajar IPA pada siswa tinggi maka diduga akan berpeluang untuk meraih prestasi belajar IPA yang lebih baik daripada siswa yang memiliki minat belajar IPA yang rendah.

3. Interaksi Pengaruh antara Media Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA

Media pembelajaran akan lebih meningkatkan prestasi belajar IPA kalau penggunaannya sesuai dengan situasi dan kondisi serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Minat belajar akan mendukung perhatian siswa terhadap pembelajaran IPA, bila media pembelajaran dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran. Prestasi belajar IPA siswa yang kurang diduga siswa yang minat belajarnya rendah, sehingga siswa kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, maka sangat diperlukan media pembelajaran yang sesuai, baik dengan situasi dan kondisi

siswa maupun dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian antara media pembelajaran dan minat belajar siswa diduga akan berinteraksi dalam meningkatkan prestasi belajar IPA.

Berdasarkan uraian kerangka konsep pemikiran tersebut dapat disusun konstelasi penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.1. Konstelasi Penelitian

Minat Belajar	Media belajar	
	Media Transparansi (A1)	Media Konvensional (A2)
Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Rendah (B2)	A1B2	A2B2

D. Perumusan Hipótesis

Bertitik tolak dari kerangka berfikir diatas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media transparansi dan media konvensional terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
2. Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara minat belajar tinggi dan minat belajar rendah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.
3. Ada interaksi pengaruh yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2008 / 2009.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada semester ganjil antara bulan September s/d Desember tahun 2008/2009. Secara umum tahap – tahap penelitian disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1. Tahap – tahap Kegiatan Penelitian

Jadwal dan Urutan Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Penerimaan Sampel Penelitian	Oktober 2008	-
2.	Uji coba instrument	10 – 11 Okt 08	30 siswa
3.	Eksperimen 1 semua kelompok	20 Okt 2008	Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Secara Generatif
	Eksperimen 2 semua kelompok	22 Okt 2008	Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Secara Vegetatif Alami

commit to user

	Eksperimen 3 semua kelompok	27 Okt 2008	Materi Perkembangbiakan Tumbuhan Secara Vegetatif Buatan
	Eksperimen 4 semua kelompok	28 Okt 2008	Materi Perkembangbiakan Hewan Secara Generatif
	Eksperimen 5 semua kelompok	3 Nov 2008	Materi Perkembangbiakan Hewan Secara Vegetatif
	Eksperimen 6 semua kelompok	5 Nov 2008	Hubungan Kegiatan Manusia dan Ekosistem
	Eksperimen 7 semua kelompok	10 Nov 2008	Tumbuhan dan Hewan Merupakan Sumber Daya yang Dapat Diperbarui.
	Eksperimen 8 semua kelompok	12 Nov 2008	Upaya-upaya Pelestarian Hewan dan Tumbuhan.
	Eksperimen 9 semua kelompok	17 Nov 2008	Hubungan antara pelestarian alam dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta kehidupan sosial.
	Eksperimen 10 semua kelompok	19 Nov 2008	Upaya-upaya Pelestarian Mahluk Hidup dan Maanfaatnya.
4.	Pengumpulan data prestasi belajar dan minat belajar	24 dan 26 Nov 2008	Tes Prestasi IPA dan Angket Minat Belajar IPA
5.	Analisis data	Des 2008	-
6.	Penyusunan Laporan Penelitian	Des 08 s/d Jan 09	-

B. Metode Penelitian

1. Metode Eksperimen

Menurut Depdikbud Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Dasar (1995 / 1996 : 28), “Metode eksperimen merupakan proses percobaan tentang sesuatu kejadian sampai mencapai suatu hasil. Proses eksperimen ini termasuk di dalamnya unsur demonstrasi.” Nana Syaodik Sukmadinata (2007 : 195) mengatakan bahwa “Metode eksperimen merupakan proses percobaan tentang sesuatu gejala atau suatu kejadian sampai mencapai suatu hasil. Proses eksperimen ini termasuk di dalamnya unsur demonstrasi.”

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah suatu metode mengajar dengan mengadakan percobaan-percobaan dan mengamati proses dan hasil percobaan sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar.

Dalam Bahasa Inggris pola-pola eksperimen disebut *experimental design*. Pola-pola eksperimen menurut Sutrisno Hadi (2000 : 441) adalah sebagai berikut: 1). *Simple Randomized Design*, 2). *Treatment by Levels Designs*, 3). *Treatment by Subjects Designs*, 4). *Random Replications Designs*, 5). *Faktorial Designs*, dan 6). *Groups-Within-Treatment Designs*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pola eksperimen *Faktorial Design* atau disingkat pola F, karena penyidik untuk sekaligus menyelidiki pengaruh dari tiga jenis variabel eksperimen yaitu penggunaan media pembelajaran, minat belajar dan prestasi belajar IPA.

Dari masing-masing kelas diberi pengajaran dengan media yang berbeda-beda, lalu peneliti mengadakan perbandingan antara penggunaan satu media dengan media yang lain. Dari hasil tes yang dikumpulkan peneliti dapat mengambil kesimpulan mana media yang paling efektif di antara kedua media tersebut, dan mana yang kurang efektif, dan mana yang paling tidak efektif di antara dua media tersebut dalam pengajaran IPA.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Eksperimen

Pelaksanaan eksperimen dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menguji benar tidaknya mengenai hipotesis yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis bermaksud mengadakan penelitian terhadap dua penggunaan media dalam pembelajaran IPA yaitu media transparansi dan konvensional.

Dalam melaksanakan eksperimen pembelajaran IPA yang disampaikan dengan media OHP dan papan tulis, terlebih dahulu peneliti membuat Satuan Pelajaran (RPP) untuk kelas OHP (Lampiran) dan kelas papan tulis (Lampiran). Setelah RPP dibuat, langkah selanjutnya adalah peneliti melaksanakan eksperimen terhadap kedua media tersebut.

Proses pembelajaran dilaksanakan pada jam-jam pelajaran IPA yang pelaksanaannya 2 kali pertemuan dalam seminggu selama 2 bulan yang masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran. Agar mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan, setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan tes tertulis berupa isian dan jawaban singkat untuk mengetahui sampai dimana

perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dan seberapa jauh materi pembelajaran tersebut telah dikuasai siswa.

Langkah-langkah pelaksanaan eksperimen :

a. Mengambil data

- 1) Mengadakan penyusunan butir-butir soal dalam bentuk obyektif.
- 2) Menguji coba tes tersebut dengan tujuan agar memperoleh data yang valid dan reliabel.
- 3) Pelaksanaan tes terhadap dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
- 4) Pengolahan hasil tes dari skor mentah menjadi nilai jadi.

b. Menganalisa data dengan rumus Anava 2 x 2.

C. Rancangan Penelitian dan Variabel Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental, karena hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana pengaruh antara variabel-variabel yang akan diteliti, tujuannya terletak pada penemuan fakta-fakta penyebab dan fakta-fakta akibat pengaruh pembelajaran bermedia transparansi dan konvensional terhadap prestasi belajar IPA ditinjau dari minat belajar siswa. Berkaitan dengan itu maka rancangan penelitian yang paling tepat adalah menggunakan rancangan faktorial 2 x 2 dengan teknik analisis varian (ANAVA) yang matriknya dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 3.2. Rancangan Faktorial 2 x 2

Minat Belajar (B)	Media Pembelajaran (A)	
	Transparansi (A ₁)	Konvensional (A ₂)
Minat Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Minat Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan :

A : Media Pembelajaran

A₁ : Media pembelajaran transparansi

A₂ : Media pembelajaran konvensional

B : Minat belajar

B₁ : Minat tinggi

B₂ : Minat rendah

A₁B₁ : Prestasi Belajar IPA dari kelompok siswa yang minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan media transparansi

A₁B₂ : Prestasi Belajar IPA dari kelompok siswa yang minat belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan media transparansi

A₂B₁ : Prestasi Belajar IPA dari kelompok siswa yang minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan media konvensional

A₂B₂ : Prestasi Belajar IPA dari kelompok siswa yang minat belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan media konvensional

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian. Suharsimi Arikunto (2006 : 91) mengemukakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Untuk lebih jelasnya, dari tiga variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Variabel bebas pertama (X_1) adalah pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang meliputi media transportasi dan media konvensional. Hal ini merupakan variabel aktif, yaitu variabel yang dimanipulasi.
- b. Variabel bebas kedua (X_2) adalah minat belajar yang meliputi minat belajar tinggi dan minat belajar rendah. Minat merupakan variabel atribut, yaitu variabel yang diukur tetapi tidak dimanipulasi secara eksperimental, namun dimasukkan dalam desain penelitian untuk dijadikan variabel moderator, sehingga dapat dilihat interaksinya dengan variabel aktif dalam mempengaruhi variabel terikat.
- c. Variabel terikat (Y) adalah prestasi belajar IPA siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semen Kediri Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2008-2009.

3. Definisi Operasional

- a. Minat adalah kecenderungan jiwa yang sifatnya aktif terhadap suatu obyek. Minat selalu berhubungan dengan kesadaran, perhatian, kemauan, dan perasaan senang. *commit to user*

- b. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan bekerja keras, ulet, tekun, sehingga bisa memberikan keputusan pemenuhan hasrat ingin tahu siswa. Prestasi belajar IPA merupakan cerminan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai bahan pelajaran yang sudah dipelajarinya. Pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan melalui alat ukur tes yang dirancang sesuai dengan indikator-indikator dalam standar kompetensi.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semen Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 750 siswa yang terdiri dari 25 Sekolah Dasar Negeri yang terbagi menjadi 4 gugus sekolah. Dari sejumlah populasi tidak diteliti secara menyeluruh, namun ditentukan sampel penelitian berjumlah 76 siswa. Jumlah tersebut berasal dari 2 kelas yang mewakili dari 4 gugus Sekolah dasar di Kecamatan Semen yang dijadikan objek penelitian.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel diambil dalam empat tahap dengan teknik *multi stage cluster random sampling*. Di Kecamatan Semen terdapat 4 gugus Sekolah Dasar Negeri, peneliti menentukan sampel penelitian dengan tahap sebagai berikut :

Tahap I : Mengambil 4 sekolah yang mewakili setiap gugus secara random, yaitu gugus 1 s/d gugus 4.

Tahap II : Peneliti mengambil 4 kelas dari masing-masing gugus 1 kelas secara random. *commit to user*

Tahap III : Mengambil 2 sekolah dari 4 sekolah secara random.

Tahap IV : Menentukan satu kelas transparansi sebagai kelas eksperimen, yaitu kelas VI Sekolah Dasar Negeri Bobang I dengan jumlah siswa 38 anak (gugus sekolah 2) dan satu kelas konvensional sebagai kontrol yaitu kelas VI SD Negeri Sidomulyo Kecamatan Semen dengan jumlah siswa 38 anak (gugus sekolah I).

E. Teknik Pengumpulan Data

Agar tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal maka diperlukan syarat tertentu yang dapat membantu jalan penelitian. Syarat tersebut dapat berupa alat pengumpul data. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik tes dan teknik angket.

1. Teknik Tes

Menurut Nana Syaodik (2007 : 223) tes adalah “Serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”, sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 223) tes adalah, “Suatu pertanyaan atau soal yang harus dijawab atau dipecahkan”.

Dari pendapat – pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu metode dan alat yang dipergunakan untuk mengukur sesuatu, berujud pertanyaan atau tugas yang harus diselesaikan oleh siswa atau sekelompok siswa, sehingga akan diketahui kualitas dari sesuatu setelah dibandingkan dengan standar yang ditetapkan, kemudian dikuantifikasikan.

Teknik tes ini digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar IPA siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Semen Kabupaten Kediri baik dalam kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Instrumen yang dipakai adalah soal-soal tes prestasi belajar IPA. Instrumen soal-soal disusun oleh guru kelas. Penyusunan tes dilakukan dengan melalui kisi-kisi pada mata pelajaran IPA Sekolah Dasar. Uji validitas tes yang digunakan adalah validitas isi dan empiris yaitu diperoleh dengan membandingkan / berdasarkan kesesuaian antara isi kurikulum IPA dengan soal-soal tes yang disusun (lampiran 1).

2. Teknik Angket

Pengumpulan data lain yang digunakan adalah teknik angket, yaitu angket minat belajar IPA. Instrumen angket berbentuk skala karena skala merupakan seperangkat nilai yang ditetapkan kepada tingkah laku untuk mengukur minat siswa terhadap mata pelajaran IPA. Penggunaan instrument ini dilandasi pendapat Saifudin Azwar (2007 : 97), bahwa “skala adalah seperangkat nilai angka yang ditetapkan pada subyek, obyek atau tingkah laku yang bertujuan mengukur sifat. Skala digunakan untuk mengukur sikap, nilai-nilai dan karakteristik lainnya”.

Sumber utama instrumen ini mengacu teori Crow dan Crow yang menekankan aspek minat dengan tumpuan yang berbeda, yaitu menitikberatkan pada kekuatan pendorong (Crow dan Crow, 1989).

Minat terhadap mata pelajaran IPA adalah sebagai kecenderungan atau kegairahan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA yang tercermin dari adanya semangat, perhatian, ketekunan dan pengorbanan. Minat dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil angket minat belajar IPA.

Minat belajar IPA adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab angket minat belajar IPA yang berbentuk skala dengan rentang 1 sampai 4. Masing-masing jawaban diikuti oleh empat kemungkinan jawaban, yaitu : sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Jawaban tersebut diberi bobot sebagai berikut :

Untuk pernyataan positif :

Sangat setuju = 4

Setuju = 3

Tidak setuju = 2

Sangat tidak setuju = 1

Untuk pernyataan negative :

Sangat setuju = 1

Setuju = 2

Tidak setuju = 3

Sangat tidak setuju = 4

Pernyataan positif dalam penelitian ini adalah pernyataan yang mendukung gagasan, yaitu minat siswa terhadap prestasi belajar IPA. Sebaliknya, pernyataan negatif adalah pernyataan yang melemahkan minat siswa terhadap minat siswa terhadap prestasi belajar IPA. Untuk kisi-kisi angket minat belajar IPA (terlampir 2).

F. Uji Coba Instrumen

Sebelum eksperimen yang sebenarnya dilakukan, perlu terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap instrument yakni tes yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan tes yang sah dan terandalkan (Donald Ary et al 1982 : 23). Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrument atau alat ukur yang telah disusun benar-benar merupakan instrument yang baik dan memadai, karena baik dan buruknya instrument akan berpengaruh terhadap data yang akan diperoleh sehingga sangat menentukan kualitas hasil penelitian.

Uji coba dilaksanakan pada siswa kelas VI SDN Semen I Kecamatan Semen yang digunakan eksperimen, dengan jumlah siswa sebanyak 26 siswa. Data yang diperoleh dari hasil uji coba instrument itu kemudian dianalisa untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrument yang telah disusun (lampiran 3 dan lampiran 4).

1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Sutrisno Hadi (1996 : 138) bahwa validitas faktor merupakan suatu validitas dimana alat ukur yang diperkirakan mengukur faktor-faktor tertentu telah benar-benar dapat memenuhi fungsinya mengukur faktor-faktor yang dimaksud. Suatu validitas dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur, derajat ketepatan mengukur merupakan derajat ketinggian validitas instrument.

Sebagaimana dijelaskan diatas, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir-butir soal tes prestasi belajar pada mata pelajaran IPA, maka validitas yang digunakan adalah :

a. Validitas isi

Validitas isi berhubungan dengan kesahihan instrument dengan materi yang akan ditanyakan baik butir-butir soal maupun secara keseluruhan. Soal tes ini digunakan untuk mengukur tujuan tertentu yang sejajar dengan isi materi yang diberikan pada siswa. Untuk menguji validitas isi, dilakukan analisis apakah seluruh butir pernyataan valid telah memiliki semua indikator dalam kisi-kisi angket maupun tes.

b. Validitas butir soal

Validitas ini untuk menguji setiap butir-butir pada soal yang telah dibuat. Untuk menguji validitas butir maka skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Skor butir dipandang sebagai X dan skor total dipandang sebagai Y.

Untuk menguji korelasi antara skor baris butir dengan skor total digunakan Korelasi Product Moment dari Pearson yang dikutip Suharsimi Arikunto (2006 : 170) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Korelasi Product Moment

N : Banyaknya siswa

X : Skor butir soal

Y : Skor total

$\sum XY$: Jumlah $X \times Y$

commit to user

Angka hasil perhitungan r_{xy} kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} korelasi product moment pada taraf signifikansi 5%. Butir soal dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. r_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan $N = 26$ sebesar 0,388.

Berdasarkan perhitungan validitas instrumen yang dikerjakan dengan bantuan komputer program SPSS 15.0 for Windows dapat diketahui (lampiran 5) bahwa :

- a. Instrumen angket minat belajar IPA sebanyak 40 soal, setelah diadakan perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS 15.0 for Windows dapat diketahui bahwa harga r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} (0,388) yang berarti valid sebanyak 37 soal, sedangkan r_{hitung} yang kurang dari r_{tabel} (0,388) yang berarti tidak valid sebanyak 3 soal yaitu soal P.8, P.18 dan P.33.
- b. Instrumen tes prestasi belajar IPA sebanyak 50 soal setelah diadakan perhitungan dengan bantuan komputer SPSS 15.0 for Windows dapat diketahui bahwa harga r_{hitung} yang lebih besar dari r_{tabel} (0,388) yang berarti valid sebanyak 46 soal, sedangkan r_{hitung} yang kurang dari r_{tabel} (0,388) yang berarti tidak valid sebanyak 4 soal, yaitu soal P.19P.33, P.34 dan P.48.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen menunjuk pada keajegan instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur (Suharsimi Arikunto, 2006 : 176). Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa instrument dapat

dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik.

Adapun pedoman dalam menentukan tingkat reliabilitas sebagai berikut :

0,00 – 0,20	: Kecil
0,20 – 0,40	: Rendah
0,40 – 0,70	: Sedang
0,70 – 0,90	: Tinggi
0,90 – 1,00	: Sangat tinggi

Uji reliabilitas angket dihitung dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Suharsimi Arikunto (2006 : 196)

Keterangan :

r_{11}	: Reliabilitas Instrumen
K	: Banyaknya butir pertanyaan
$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir
σ_t^2	: Varian total

Sedangkan uji reliabilitas tes prestasi belajar IPA dihitung menggunakan rumus Kuder dan Richardson (KR) - 21, yaitu :

$$r_{11}^2 = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{M(K-M)}{KV_1} \right)$$

Suharsimi Arikunto (2006 : 189)

Keterangan :

r_{11}	: Reliabilitas Instrumen
K	: Banyaknya butir soal
M	: Skor rata-rata
V_1	: Varian total

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan bantuan komputer program SPSS 15.0 for Windows (lampiran 5) dapat diketahui hasil, yaitu :

- a. Untuk instrumen angket minat belajar IPA diperoleh r sebesar 0,9469, sesuai kriteria di atas instrumen ini mempunyai koefisien reliabilitas yang banyak tinggi karena tertetak pada interval 0,91 – 1,00.
- b. Untuk instrumen tes prestasi belajar IPA diperoleh r sebesar 0,9758, sesuai kriteria instrumen ini mempunyai koefisien reliabilitas yang sangat tinggi karena terletak pada interval 0,91 – 1,00.

Berdasar uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen yang telah diuji cobakan memenuhi syarat untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Sebab kedua instrumen tersebut memiliki validitas butir yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

3. Analisis Butir Soal untuk Tes Prestasi Belajar IPA

a. Tingkat Kesukaran Soal

Untuk instrumen yang berupa tes kemampuan (*Achievement Test*) selain validitas dan reliabilitas harus ditambah lagi dengan analisis tingkat kesukaran soal (P) serta daya beda (D).

Menurut Sumama Surapranata (2005 : 11) Indeks Kesukaran Soal (Symbol P), nilai P diperoleh dari banyaknya siswa yang menjawab benar (n_1) dibagi banyaknya responden yang

mengikuti tes (N). Hasil perhitungannya diinterpretasikan sesuai dengan pendapat Asnawi Zainul dan Noehi Nasution (2001 : 177).

Prosedur untuk menentukan indeks kesukaran soal instrumen tes prestasi belajar IPA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat tabulasi skor butir dan skor total setiap responden.
- 2) Menghitung banyaknya responden yang menjawab benar setiap butir soal.
- 3) Menentukan indeks kesukaran soal dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\Sigma x}{S_m N}$$

Sumber : Sumarna Surapranata (2005 : 12)

Keterangan :

- P : Indeks kesukaran soal
 Σ : Banyaknya siswa yang menjawab benar
 S_m : Skor maksimum
 N : Banyaknya responden yang mengikuti tes

- 4) Setelah diperoleh nilai P dari hasil perhitungan lalu diadakan interpretasi dengan dikonsultasikan pada tabel indeks kesukaran soal seperti pada tabel berikut :

Tabel 3.3. Interpretasi Indeks Kesukaran Soal

Tingkat Kesukaran	Nilai P
Sukar	0,00 – 0,25
Sedang	0,26 – 0,75
Mudah	0,76 – 1,00

Dari hasil perhitungan indeks kesukaran item, diperoleh 50 soal (semua soal) memiliki indeks kesukaran sedang. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 6.

b. Daya Beda

Menurut Sumarna Surapranata (2005 : 23) daya beda butir soal ialah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah) diantara para peserta tes. Prosedur untuk menentukan daya beda soal instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat tabulasi skor butir dan skor total setiap responden.
- 2) Menentukan jenjang skor perolehan menurut besarnya skor total jawaban, dimulai dari yang tinggi disingkat T dan kelompok rendah disingkat R.
- 3) Menentukan jumlah responden untuk masing-masing kelompok baik kelompok tinggi maupun rendah. Jumlah masing-masing kelompok yaitu 50% dari seluruh jumlah responden diambil dari atas merupakan kelompok tinggi lalu sisanya 50% diambil dari bawah merupakan kelompok rendah (lampiran 7).

Menentukan indeks daya beda dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{\Sigma_A - \Sigma_B}{n_A n_B}$$

commit to user

Sumber : Sumarna Surapranata (2005 : 31)

Keterangan :

D : Indeks daya pembeda

Σ_A : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal ini dengan benar

Σ_B : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar

n_A : Banyaknya peserta kelompok atas

n_B : Banyaknya peserta kelompok bawah

- 4) Setelah diperoleh nilai D dari hasil perhitungan kemudian diadakan interpretasi. Daya beda yang dianggap masih memadai untuk sebutir soal ialah sama atau lebih besar dari 0,25 (Asnawi Zainul, 2001 : 180).

Dari perhitungan daya beda terdapat item yang tidak digunakan yaitu item P.19, P.33, P.34 dan P.48. Item yang tidak dipakai lagi disebabkan tidak dapat menjadi pembeda yang baik/jelek bagi siswa yang ada pada kelompok atas dan siswa yang ada pada kelompok bawah. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 8.

G. Laporan Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Untuk perhitungan dalam analisis data hasil uji coba instrumen menggunakan alat bantu komputer dengan program SPSS 15.0 for Windows.

1. Angket Minat Belajar IPA

Setelah instrumen angket minat belajar IPA diujicobakan menghasilkan skor yang dapat dilihat pada lampiran 3, dari skor tersebut

kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil sebagai berikut :

a. Validitas Butir Angket Minat Belajar IPA

Hasil uji validitas angket minat sebanyak 40 butir diketahui terdapat 3 butir tidak valid. 3 butir yang tidak valid tersebut adalah nomor P.8, P.18 dan P.33 untuk selanjutnya tidak digunakan karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, dengan taraf signifikan 5% dan $N = 26$ dengan nilai kritis 0,388 (lihat lampiran 5). Sehingga untuk penelitian selanjutnya untuk mengungkap data tentang minat siswa menggunakan 37 butir angket.

Validitas isi instrumen telah terpenuhi, karena butir-butir angket yang masih valid mewakili semua indikator yang telah disusun dalam kisi-kisi angket minat.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha, dari 37 butir pernyataan yang valid, diperoleh koefisien $r = 0,9469$. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 5.

Selanjutnya, dari hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas angket minat belajar IPA, disusun kembali kisi-kisi dan butir angket minat belajar IPA yang baru dan dapat dilihat pada lampiran 9.

2. Tes Prestasi Belajar IPA

Setelah dilaksanakan uji coba instrumen tes prestasi belajar IPA diperoleh skor yang dapat dilihat pada lampiran 4, dari skor tersebut kemudian dianalisis dan diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Validitas Tes

Validitas tes terdiri dari validitas butir dan validitas isi. Validitas butir tes diuji dengan menggunakan rumus korelasi product moment terhadap 50 butir soal tes. Hasil perhitungan uji validitas tes prestasi sebanyak 50 butir pertanyaan, diketahui terdapat 46 butir yang valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Butir-butir tersebut diambil semua untuk digunakan sebagai instrumen tes. Untuk butir tidak valid karena $r_{hitung} < r_{tabel}$, tidak digunakan sebagai alat ukur atau dibuang. Butir-butir tes yang tidak valid ada 4 item, butir-butir tersebut adalah nomor P.19, P.33, P.34 dan P.48 (lihat lampiran 5). Berdasarkan kisi-kisi yang disusun, butir-butir soal yang valid tersebut telah mewakili semua indikator dalam kisi-kisi sehingga validitas isi terpenuhi. Butir tes yang valid dan telah memenuhi validitas isi selanjutnya digunakan untuk mengukur prestasi belajar IPA Kelas VI SDN Semen Semester I kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

b. Reliabilitas Tes

Butir-butir soal yang valid diuji reliabilitasnya dengan menggunakan KR-21, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,9758 (lihat lampiran 5).

Selanjutnya, dari hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas tes prestasi belajar IPA, disusun kembali kisi-kisi dan butir tes prestasi belajar IPA yang baru dan dapat dilihat pada lampiran 10.

c. Tingkat Kesukaran Soal

Dari hasil perhitungan indeks kesukaran item, diperoleh 50 soal (semua soal) memiliki indeks kesukaran sedang. Sehingga semua soal dapat digunakan untuk instrumen pengumpulan data penelitian. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 8 tentang rekapitulasi hasil uji instrumen test prestasi belajar IPA.

d. Daya Beda

Dari perhitungan daya beda terdapat 50 item, terdapat 4 item yang tidak dapat (jelek) menjadi daya pembeda yaitu item nomor P.19, P.33, P.34 dan P.48. Item tersebut tidak digunakan (tidak dipakai). Sedangkan 46 item daya bedanya lebih baik sehingga digunakan untuk instrumen pengumpulan data penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis, maka data perlu diolah dan dianalisis agar mempunyai makna guna pemecahan masalah. Nana Sudjana dan Ibrahim (2007:126), membagi data hasil penelitian menjadi dua jenis, yaitu : 1) data kuantitatif dan 2) data kualitatif. Data kuantitatif bisa disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian. Data kuantitatif yang sifatnya numerikal,

maknanya belum menggambarkan apa adanya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis lebih lanjut.

Cara untuk mengolah dan menganalisis data kuantitatif adalah statistika. Penggunaan statistika dalam penelitian ini untuk mengolah dan menganalisis data yang terkumpul bersifat kuantitatif. Statistik yang digunakan adalah statistik inferensial karena digunakan untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi. Sedangkan teknik statistik yang dipergunakan dalam analisis data adalah korelasi dan regresi. Korelasi digunakan untuk melihat hubungan dari dua hasil pengukuran atau dua variabel dan regresi digunakan untuk melihat atau memperkirakan variabel yang satu atas variabel yang lainnya. Sebelum diuji secara statistik, data harus memenuhi kriteria sebagai prasyarat analisis data. Prosedur analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Penelitian

Data yang telah terkumpul dengan angket dan telah dibuat penskorannya, maka untuk memudahkannya dalam membaca, perlu pendiskripsian data tersebut. Dalam deskripsi data disusun dengan jalan mengurutkan data dari yang paling kecil ke yang paling besar. Agar data lebih sederhana, maka perlu dibuat suatu distribusi frekwensi yaitu mengumpulkan data yang sama dalam satu kelompok (Agus Irianto, 2007:7).

Sebelum disajikan data dalam distribusi frekwensi perlu disajikan tentang pengukuran tendensi sentral. Tujuannya untuk menerangkan secara akurat tentang skor / penilaian suatu obyek yang sedang diteliti baik

secara individu maupun secara kelompok melalui pengukuran tunggal. Tendensi sentral adalah ukuran statistik yang menyatakan bahwa satu skor dapat mewakili keseluruhan distribusi skor atau penilaian yang sedang diteliti (Agus Irianto, 2007:25). Dengan demikian, tendensi sentral merupakan penyederhanaan data untuk mempermudah peneliti membuat interpretasi dan mengambil suatu kesimpulan. Ada tiga cara untuk mengukur tendensi sentral yaitu mean, median, dan modus.

Selain penyajian tendensi sentral, dalam deskripsi data disajikan pula tentang simpangan baku atau standar deviasi (Sd). Standar deviasi (Sd) merupakan rata-rata penyimpangan setiap skor dengan rata-rata (mean) skornya.

Distribusi frekwensi yang dipergunakan dalam penyajian data yaitu distribusi frekwensi absolut dan relatif. Distribusi frekwensi absolut adalah suatu jumlah bilangan yang menyatakan banyaknya data pada suatu kelompok tertentu. Distribusi ini disusun berdasarkan data apa adanya, sehingga tidak menyulitkan peneliti dalam membuat distribusi ini. Sedangkan distribusi frekwensi relatif adalah suatu jumlah persentase yang menyatakan banyaknya data pada suatu kelompok tertentu. Dalam hal ini terlebih dahulu akan dihitung persentase pada masing-masing kelompok atau bagian.

Distribusi akan memberikan informasi yang lebih jelas tentang posisi masing-masing bagian dalam keseluruhan, karena akan terlihat perbandingan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Namun demikian masih belum memperoleh gambaran yang jelas tentang

penyebab adanya perbedaan tersebut, maka perlu adanya analisis yang lebih mendalam lagi.

Distribusi frekwensi dalam penyajian data dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, dengan rentangan klas interval yang disesuaikan dengan skor terendah dan skor tertinggi yang diperoleh dari masing-masing variabel, karena masing-masing variabel item pernyataan jumlahnya berbeda, sehingga klas interval masing-masing variabel juga berbeda. Kemudian untuk memperjelas dalam pendiskripsian data di atas disajikan grafik dalam bentuk histogram (batang) yang akan menggambarkan distribusi data secara jelas.

Untuk kepentingan interpretasi terhadap data yang disajikan, dibuat kategorisasi tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Klas interval dalam kategori berdasarkan skor terendah dan skor tertinggi. Karena masing-masing variabel skor terendah dan tertingginya berbeda-beda yang disebabkan jumlah item angket yang berbeda-beda, maka klas interval masing-masing variabel akan berbeda.

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan klas interval dalam distribusi frekwensi yaitu :

$$\text{Interval} = \frac{DB - DK}{K}$$

Dengan demikian :

a. Banyaknya kelas (K) = $1 + 3,3 \log 38$
 $= 1 + 3,3 \cdot 1,5797$
 $= 1 + 5,21301$
 $= 6,21301 = 6$

b. Banyaknya kelas (K) = $1 + 3,3 \log 19$
 $= 1 + 3,3 \cdot 1,2787$
 $= 1 + 4,22301$
 $= 5,22301 = 5$

Kelas interval masing-masing kelompok antara lain :

1. Prestasi belajar IPA dengan media transparansi
Interval $K = 44 - 25 / 6 = 3,16 = 3$
2. Prestasi belajar IPA dengan media konvensional
Interval $K = 40 - 22 / 6 = 3$
3. Prestasi belajar IPA dengan media transparansi bagi siswa dengan minat tinggi
Interval $K = 44 - 34 / 5 = 2$
4. Prestasi belajar IPA dengan media transparansi bagi siswa kelompok minat rendah
Interval $K = 34 - 25 / 5 = 1,8 = 2$
5. Prestasi belajar IPA dengan media konvensional bagi siswa kelompok minat tinggi
Interval $K = 40 - 26 / 5 = 2,8 = 3$

6. Prestasi belajar IPA dengan media konvensional bagi siswa kelompok minat rendah

$$\text{Interval}_K = 29 - 22 / 5 = 1,4 = 2$$

7. Prestasi belajar bagi siswa kelompok minat tinggi

$$\text{Interval}_K = 44 - 26 / 6 = 3 = 3$$

8. Prestasi belajar bagi siswa kelompok minat rendah

$$\text{Interval}_K = 34 - 22 / 6 = 2$$

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah residu yang diperoleh telah berdistribusi normal. Uji normalitas terhadap data variabel penelitian ini menggunakan rumus uji Kolmogorov-Smirnov, Agus Irianto (2007 : 272) untuk menghindari kesalahan dalam uji normalitas, lebih baik pakai beberapa rumus yang telah diuji keterandalannya, yaitu Kolmogorov-Smirnov maupun Lelliefors, maka dalam uji normalitas perhitungannya menggunakan jasa komputer program SPSS 15.0 for Windows.

Adapun ketentuan pengujiannya, jika hasil yang diperoleh (a_{hitung}) lebih kecil dengan tabel (a_{tabel}), maka keputusan yang diambil berarti berdistribusi normal. Demikian sebaliknya, jika a_{hitung} lebih besar dengan a_{tabel} maka keputusannya tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi (*Variance*) sangat diperlukan sebelum kita membandingkan dua kelompok atau lebih agar perbedaan yang ada bukan disebabkan oleh adanya perbedaan data dasar (ketidakhomogenan kelompok yang dibandingkan).

Uji homogenitas yang digunakan adalah uji Harley, karena jumlah sampel antar kelompok sama. Adapun rumusnya :

$$F_{(\max)} = \frac{\text{Variance terbesar}}{\text{Variance terkecil}}$$

(Agus Irianto, 2007 : 276)

Hasil hitung $F_{(\max)}$ dibandingkan dengan $F_{(\max)}$ tabel, dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

- Terima H_0 jika $F_{(\max)}$ hitung $\leq F_{(\max)}$ tabel, yang berarti populasi homogen.
- Tolak H_0 jika $F_{(\max)}$ hitung $> F_{(\max)}$ tabel, yang berarti populasi tidak homogen.

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran (media konvensional dan media transparansi) dan minat belajar IPA dilakukan Analisis Varian (ANOVA) dua jalur pada taraf signifikansi 5%, sedangkan untuk membandingkan pasangan rata-rata perlakuan digunakan uji Scheffee untuk membuktikan perbedaan pengaruh minat terhadap prestasi belajar IPA yang dicapai siswa. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$F_A = \frac{RK_A}{RK_6} \quad F_B = \frac{RK_B}{RK_6} \quad F_{AB} = \frac{RK_{AB}}{RK_6}$$

$$\text{Uji Scheffee : } F = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)^2}{RK_6 \times \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

(Budiono, 2009 : 214)

a. Hipotesis statistik yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah :

$$1) H_0 = \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_1 = \mu A_1 > \mu A_2$$

$$2) H_0 = \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_1 = \mu B_1 > \mu B_2$$

$$3) H_0 = \text{Int} + A \times B = 0$$

$$H_1 = \text{Int} + A \times B > 0$$

b. Rumus-rumus persiapan

1) Menghitung Jumlah Kuadrat Total (JK_T)

$$JK_T = \sum T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$$

2) Menghitung Jumlah Kuadrat Variabel A (JK_A)

$$JK_A = \sum - \frac{(\sum X_A)^2}{N} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$$

3) Menghitung Jumlah Kuadrat Variabel B (JK_B)

$$JK_B = \sum - \frac{(\sum X_B)^2}{N} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$$

4) Menghitung Jumlah Kuadrat Interaksi antara Variabel A dengan Variabel B (JK_{AB})

$$JK_{AB} = \sum - \frac{(\sum X_{AB})^2}{N_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$$

- 5) Menghitung Jumlah Kuadrat Dalam (JKD)

$$JKd = JK_T - JK_A - JK_B - JK_{AB}$$

- 6) Menghitung $db_A = A - 1$

- 7) Menghitung $db_B = B - 1$

- 8) Menghitung $db_{AB} = db_A \times db_B$

- 9) Menghitung $db_T = N - 1$

- 10) Menghitung $db_d = db_T - db_A - db_B - db_{AB}$

- 11) Menghitung Mean Kuadrat Variabel A (MK_A)

$$MK_A = \frac{JK_A}{db_A}$$

- 12) Menghitung Mean Kuadrat Interaksi antara Variabel A dengan

Variabel B (MK_{AB})

$$MK_{AB} = \frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$$

- 13) Menghitung Mean Kuadrat Dalam (MK_d)

$$MK_d = \frac{JK_d}{db_d}$$

- 14) Menghitung Harga F_0 untuk Variabel A (F_A)

$$F_A = \frac{MK_A}{MK_d}$$

- 15) Menghitung Harga F_0 untuk Variabel B (F_B)

$$F_B = \frac{MK_B}{MK_d}$$

- 16) Menghitung Harga F_0 untuk Interaksi antara Variabel A dengan variabel B (F_{AB})

$$F_{AB} = \frac{MK_{AB}}{MK_d}$$

- c. Uji Lanjut dengan Scheffee

$$F = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)^2}{MS_e \times \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data, baik berupa ukuran gejala sentral, ukuran letak maupun distribusi frekwensi. Harga-harga yang disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan metode statistik deskriptif, yaitu harga tendensi sentral, simpangan baku/standar deviasi (Sd), distribusi frekwensi serta grafik histogram.

Berdasarkan banyaknya variabel dan merujuk pada masalah penelitian, maka deskripsi data dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing kelompok secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 11 sampai lampiran 15, sedangkan uraian hasil perhitungan statistik deskriptif masing-masing kelompok dapat dikemukakan berikut ini.

1. Deskripsi Data Prestasi Belajar IPA dengan Media Transparansi

Variabel prestasi belajar IPA yang diukur dengan instrumen tes sebanyak 46 butir pertanyaan kepada 38 responden yang telah mengikuti pembelajaran IPA dengan media transparansi diperoleh skor dalam rentangan antara 0 – 46, ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media transparansi siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri memperoleh skor antara 25 sampai 44 (lihat lampiran 13) dengan

commit to user

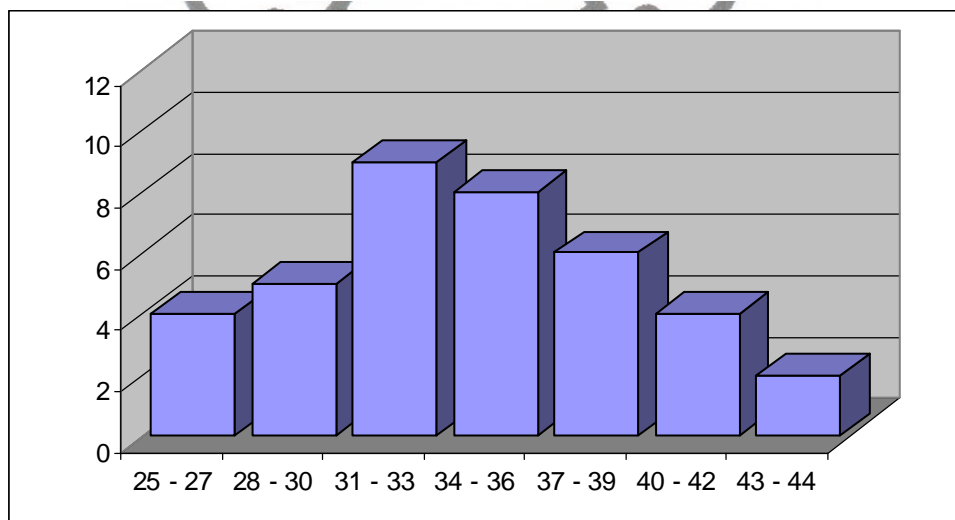
standar deviasi sebesar 5,064, mean sebesar 33,97, median sebesar 34,0 dan modusnya 31. Distribusi frekwensi dapat dilihat pada tabel 4.1 tersebut.

Tabel 4.1 Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA dengan Media Transparansi

No	Klas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	25 – 27	4	4	10,5	10,5
2	28 – 30	5	9	13,1	23,7
3	31 – 33	9	18	23,7	47,4
4	34 – 36	8	26	21,1	68,51
5	37 – 39	6	32	15,8	84,2
6	40 – 42	4	36	10,5	94,7
7	43 – 44	2	38	5,2	100

Berdasarkan distribusi frekwensi di atas, dapat disajikan dalam grafik

histogram sebagai berikut :



Grafik 4.1 Histogram Prestasi Belajar IPA dengan Menggunakan Media Transparansi

Dari deskripsi data di atas dapat diketahui harga rata-rata (mean) prestasi belajar IPA dengan media transparansi adalah 33,97. Data dalam distribusi frekwensi (tabel 4.1) dan histogram (grafik 4.1) di atas jika

dibandingkan harga rata-rata (mean) menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media transparansi yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 9 responden (23,7%), yang berada pada harga rata-rata 9 responden (23,7%) dan yang berada di atas rata-rata sebanyak 20 responden (52,6%). Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media transparansi sebagian besar berada di atas rata-rata.

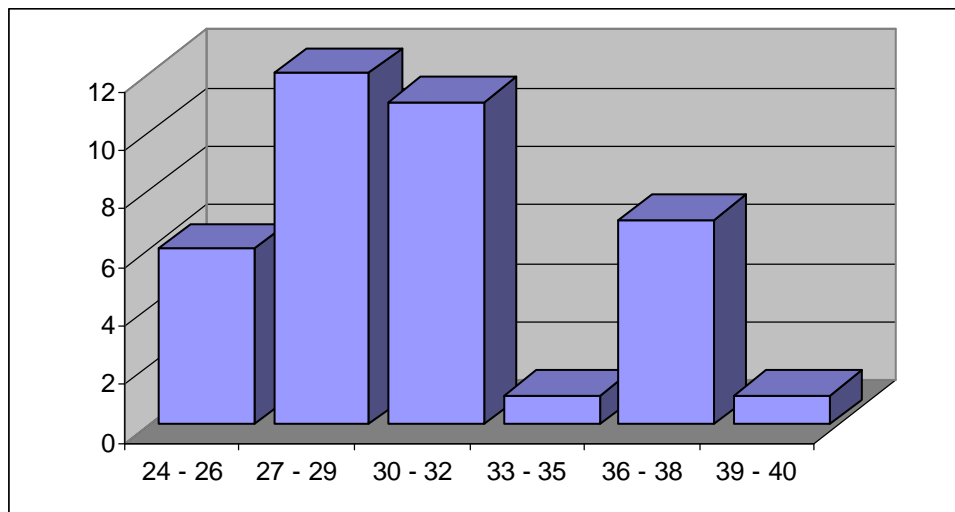
2. Deskripsi Data Prestasi Belajar IPA dengan Media Konvensional

Variabel prestasi belajar IPA yang diukur dengan instrumen tes sebanyak 46 butir pertanyaan kepada 38 responden yang telah mengikuti pembelajaran IPA dengan media konvensional diperoleh skor dalam rentangan antara 0 – 46, ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media konvensional siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri memperoleh skor antara 24 sampai 40 (lihat lampiran 13) dengan standar deviasi sebesar 4,061, mean sebesar 30,79, median sebesar 30 dan modusnya 29. Distribusi frekwensi dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi Frekwensi Kecerdasan Prestasi Belajar IPA dengan Media Konvensional

No	Klas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	24 – 26	6	6	15,8	15,8
2	27 – 29	12	18	31,6	47,4
3	30 – 32	11	29	28,9	76,3
4	33 – 35	1	30	2,6	78,9
5	36 – 38	7	37	18,4	97,3
6	39 – 40	1	38	2,6	100

Berdasarkan distribusi frekwensi di atas, maka dapat disajikan dalam grafik histogram sebagai berikut :



Grafik 4.2 Histogram Prestasi Belajar IPA dengan Menggunakan Media Konvensional

Dari deskripsi data di atas dapat diketahui harga rata-rata (mean) prestasi belajar IPA dengan media konvensional adalah 30,79. Data dalam distribusi frekwensi (tabel 4.2) dan dalam histogram (grafik 4.2) di atas jika dibandingkan harga rata-rata (mean) menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media konvensional yang berada di bawah rata-rata sebanyak 18 siswa (47,4%), yang berada pada harga rata-rata 11 responden (28,9%) dan yang berada di atas rata-rata sebanyak 9 siswa (23,6%). Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media konvensional sebagian besar berada di bawah rata-rata.

3. Deskripsi Data tentang Minat Belajar IPA dengan Media Konvensional

Variabel minat belajar IPA dengan media konvensional yang diukur dengan instrumen angket sebanyak 37 butir pernyataan kepada 38 responden

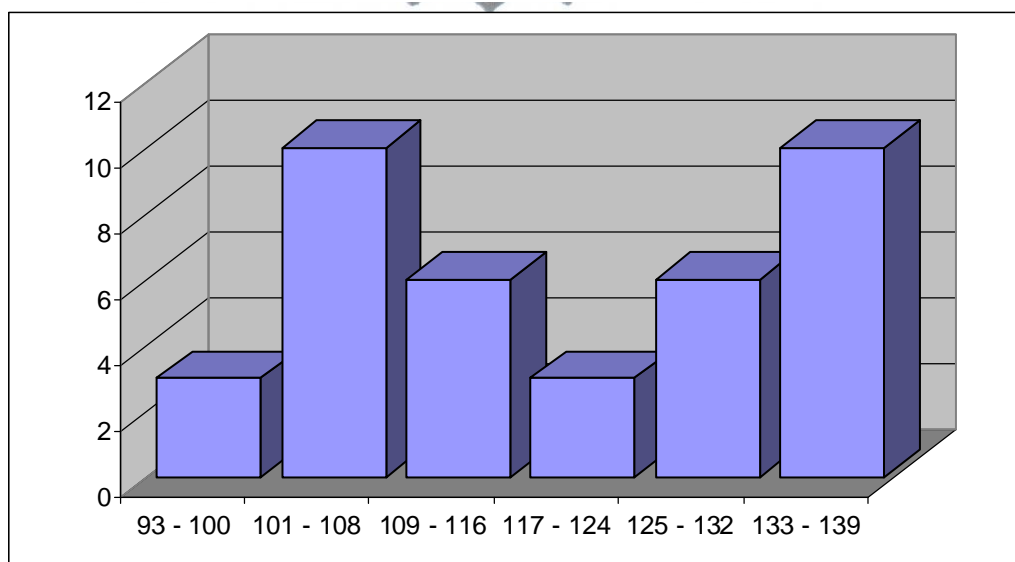
dari kelompok yang menggunakan media konvensional diperoleh rentangan skor antara 95 sampai 139 (lihat lampiran 13) dengan standar deviasi sebesar 14,566, mean sebesar 118,71, median sebesar 118 dan modulusnya 103.

Deskripsi frekwensi dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekwensi tentang Minat Belajar IPA dengan Media Konvensional

No	Klas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	93 – 100	3	3	7,9	7,9
2	101 – 108	10	13	26,12	34,2
3	109 – 116	6	19	15,8	50
4	117 – 124	3	22	7,9	57,9
5	125 – 132	6	28	15,8	73,7
6	133 – 139	10	38	26,2	100

Berdasarkan distribusi frekwensi di atas, dapat disajikan dalam histogram di bawah ini.



Grafik 4.3 Histogram Minat Belajar IPA dengan Media Konvensional

Dari tabel 4.3 dan grafik 4.3 dapat diketahui bahwa harga rata-rata (mean) minat belajar IPA dengan media konvensional adalah 118,71. Data dalam deskripsi frekwensi (tabel 4.3) dan histogram (grafik 4.3) di atas jika dibandingkan dengan harga rata-rata (mean) menunjukkan bahwa minat belajar IPA dengan media konvensional yang berada di bawah rata-rata sebanyak 19 responden (50%), yang berada dalam harga rata-rata sebanyak 3 responden (7,9%) dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 16 responden (32%). Maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar IPA dengan media konvensional sebagian besar berada di bawah rata-rata.

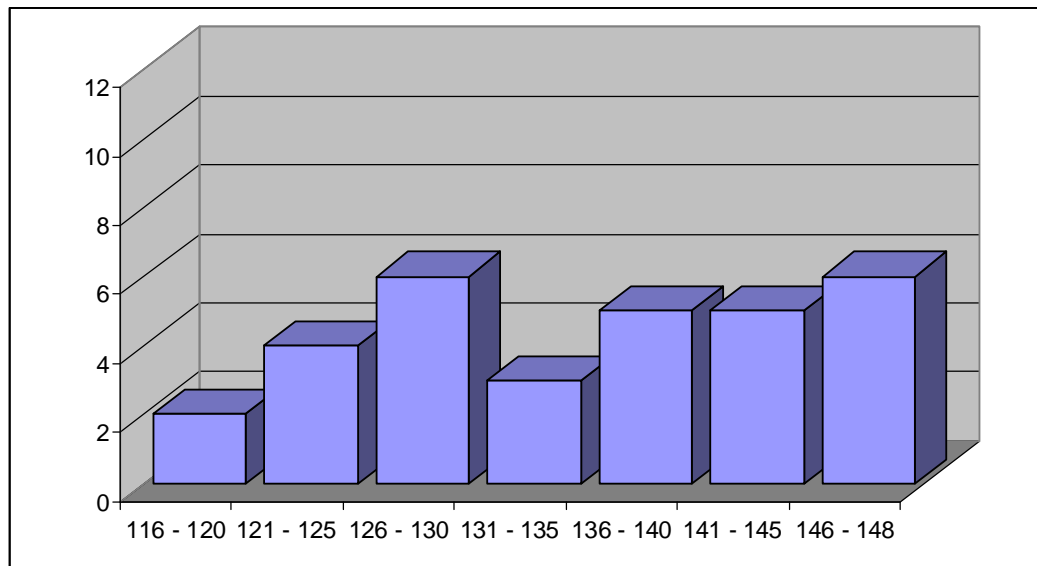
4. Deskripsi Data tentang Minat Belajar IPA dengan Media Transparansi

Variabel minat belajar IPA dengan media transparansi yang diukur dengan instrumen angket sebanyak 37 butir pernyataan kepada 38 responden dari kelompok yang menggunakan media transparansi diperoleh rentangan skor antara 116 sampai 148 (lihat lampiran 13) dengan standar deviasi sebesar 10,012, mean sebesar 133,37, median 132 dan modus 148. Deskripsi frekwensi dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekwensi tentang Minat Belajar IPA dengan Media Transparansi

No	Klas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	116 – 120	2	2	5,2	5,2
2	121 – 125	4	13	29,0	34,2
3	126 – 130	6	19	15,7	50
4	131 – 135	3	122	7,9	57,9
5	136 – 140	5	127	13,2	71,1
6	141 – 145	5	132	13,2	84,2
7	146 – 148	6	138	15,7	100

Berdasarkan distribusi frekwensi di atas, dapat disajikan dalam histogram di bawah ini.



Grafik 4.4 Histogram Minat Belajar IPA dengan Media Transparansi

Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa harga rata-rata (mean) minat belajar IPA dengan media transparansi adalah 133,37. Data dalam deskripsi frekwensi (tabel 4.4) dan dalam histogram (grafik 4.4) di atas jika dibandingkan dengan harga rata-rata (mean) menunjukkan bahwa minat belajar IPA dengan media transparansi yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 19 responden (50%), yang berada pada harga rata-rata sebanyak 3 responden (7,9%) dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 16 responden (42,1%). Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar minat belajar IPA dengan media transparansi berada pada harga rata-rata.

5. Deskripsi Data tentang Minat Tinggi dalam Belajar IPA dengan Media Konvensional maupun Transparansi

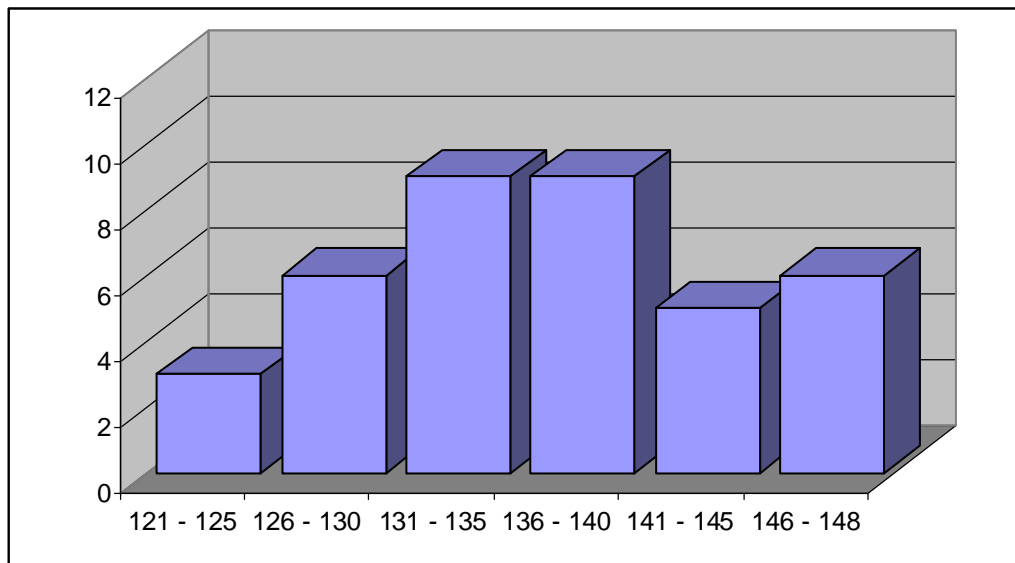
Setelah ditentukan tinggi rendah minat belajar berdasarkan mean masing-masing kelompok dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai minat belajar tinggi sebanyak 38 responden dan yang mempunyai minat belajar rendah sebanyak 38 responden.

Responden yang mempunyai minat tinggi sebanyak 38 responden dari kelompok media konvensional maupun kelompok media transparansi diperoleh skor angket dalam rentangan 121 sampai 148, dengan standar deviasi sebesar 7,638, mean sebesar 137,079, median 138 dan modus 148. (lihat lampiran 13). Distribusi frekwensi dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5 Distribusi Frekwensi Minat Belajar Tinggi dengan Media Konvensional dan Media Transparansi

No	Klas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	121 – 125	3	3	7,89	7,89
2	126 – 130	6	9	15,79	23,68
3	131 – 135	9	18	23,68	47,36
4	136 – 140	9	27	23,68	71,04
5	141 – 145	5	32	13,16	84,20
6	146 – 148	6	38	15,79	100

Berdasarkan distribusi frekwensi di atas, dapat disajikan histogram di bawah ini.



Grafik 4.5 Histogram Minat Belajar Tinggi dengan Media Konvensional dan Transparansi

Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa harga rata-rata (mean) skor angket minat belajar tinggi dalam belajar IPA sebesar 137,079. Data dalam distribusi frekwensi (tabel 4.5) dan dalam histogram (grafik 4.5) di atas jika dibandingkan dengan harga rata-rata (mean) menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai minat tinggi, yang berada di bawah rata-rata sebanyak 18 responden (47,36%), yang berada pada harga rata-rata sebanyak 9 responden (23,68%), dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 11 responden (28,95%). Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai minat belajar tinggi sebagian besar berada di bawah harga rata-rata.

6. Deskripsi Data tentang Minat Rendah dalam Belajar IPA dengan Media Konvensional maupun Media Transparansi

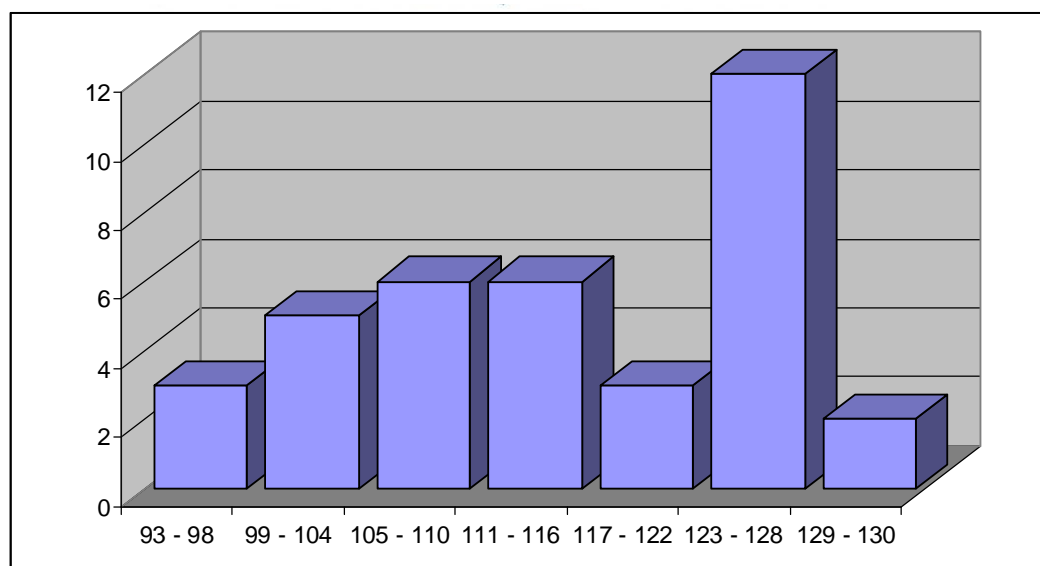
Responden yang mempunyai minat belajar rendah dalam belajar IPA dengan media konvensional maupun transparansi sebanyak 38 responden.

Dari 38 responden diperoleh skor angket dalam rentangan 93 sampai 130, dengan standar deviasi sebesar 10,825, mean sebesar 115,053, median 115,5 dan modus 125. (lihat lampiran 13). Distribusi frekwensi dapat dilihat dalam tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Frekwensi Minat Belajar Rendah dengan Media Konvensional dan Media Transparansi

No	Klas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	93 – 98	3	3	7,89	7,89
2	99 – 104	5	8	13,16	21,05
3	105 – 110	6	14	15,79	36,84
4	111 – 116	6	20	15,79	52,63
5	117 – 122	3	23	7,89	60,52
6	123 – 128	13	36	34,21	94,73
7	129 – 130	2	38	5,26	100

Berdasarkan distribusi frekwensi di atas, dapat disajikan dalam histogram di bawah ini.



Grafik 4.6 Histogram Minat Belajar Rendah dengan Media Konvensional dan Transparansi

Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa harga rata-rata (mean) skor angket minat belajar rendah dalam belajar IPA sebesar 115,053. Data dalam distribusi frekwensi (tabel 4.6) dan dalam histogram (grafik 4.6) di atas jika dibandingkan dengan harga rata-rata (mean) menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai minat rendah, yang berada di bawah rata-rata sebanyak 14 responden (36,84%), yang berada pada harga rata-rata sebanyak 6 responden (15,79%), dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 18 responden (47,36%). Maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai minat belajar rendah sebagian besar berada di atas harga rata-rata.

7. Deskripsi Data Prestasi Belajar IPA bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Tinggi

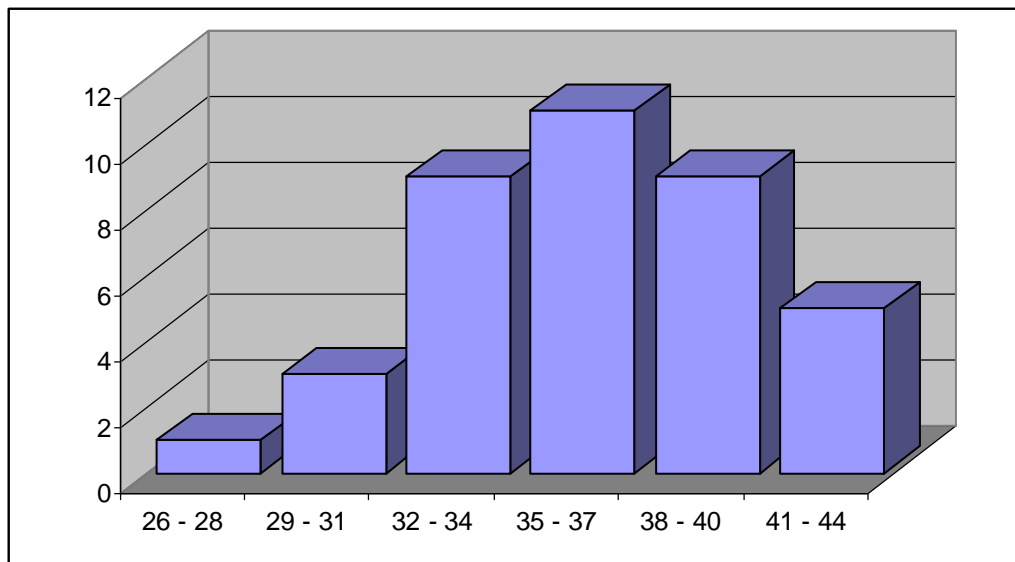
Variabel prestasi belajar IPA bagi siswa yang mempunyai minat belajar tinggi sebanyak 38 siswa. Dari 38 siswa tersebut perolehan skornya pada rentangan antara 26 sampai 44 (lihat lampiran 13) dengan standar deviasi sebesar 4,072, mean sebesar 35,89, median 36 dan modus 32.

Distribusi frekwensi data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini :

Tabel 4.7 Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Tinggi

No	Klas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	26 – 28	1	1	2,6	2,6
2	29 – 31	3	4	7,9	10,5
3	32 – 34	9	13	23,7	34,2
4	35 – 37	11	24	29,0	63,2
5	38 – 40	9	33	23,7	86,8
6	41 – 44	5	38	13,1	100

Berdasarkan distribusi frekwensi di atas, dapat disajikan histogram sebagai berikut :



Grafik 4.7 Histogram Prestasi Belajar IPA bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Tinggi

Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa harga rata-rata (mean) prestasi belajar IPA bagi siswa yang mempunyai minat tinggi sebesar 38,89. Data dalam deskripsi frekwensi (tabel 4.7) dan histogram (grafik 4.7) di atas jika dibandingkan dengan harga rata-rata (mean) menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA bagi siswa yang mempunyai minat tinggi yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 13 responden (34,2%), yang berada pada harga rata-rata sebanyak 11 responden (29%) dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 14 responden (36,8%). Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA bagi siswa yang mempunyai minat tinggi sebagian besar berada di atas rata-rata.

8. Deskripsi Data Prestasi Belajar IPA bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Rendah

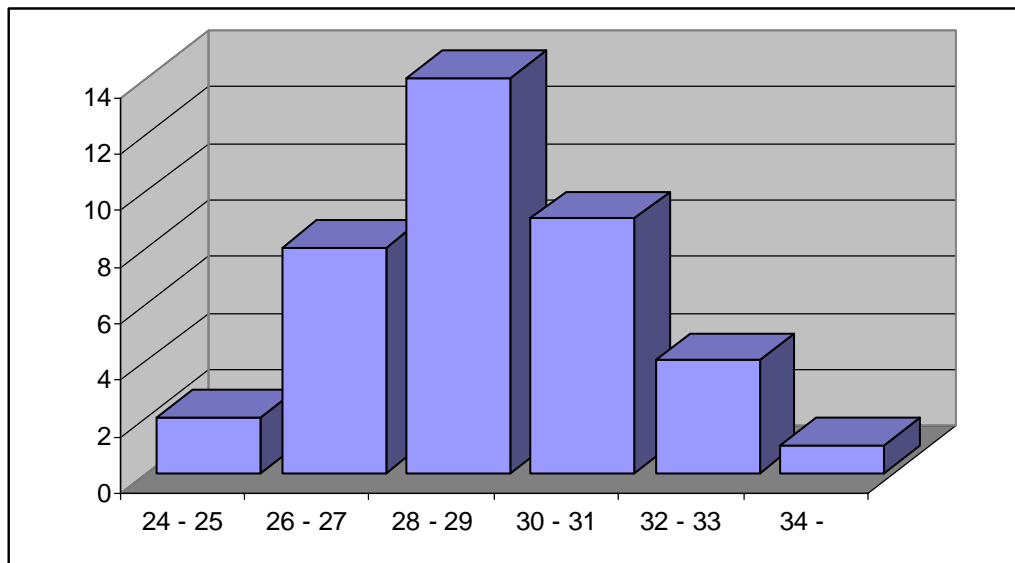
Variabel prestasi belajar IPA bagi siswa yang mempunyai minat belajar rendah sebanyak 38 siswa. Dari 38 siswa tersebut perolehan skornya pada rentangan antara 24 sampai 34 (lihat lampiran 13), dengan standar deviasi sebesar 2,832, mean sebesar 29,08, median 29 dan modus 28.

Distribusi frekwensi data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8 Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Rendah

No	Klas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	24 – 25	2	2	5,3	5,3
2	26 – 27	8	10	21,1	26,4
3	28 – 29	14	24	36,8	63,2
4	30 – 31	9	33	23,7	86,9
5	32 – 33	4	37	10,5	97,4
6	34 –	1	38	2,6	100

Berdasarkan distribusi frekwensi di atas, dapat disajikan dalam histogram di bawah ini.



Grafik 4.8 Histogram Prestasi Belajar IPA bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Rendah

Dari deskripsi di atas dapat diketahui harga rata-rata (mean) prestasi belajar IPA bagi siswa yang mempunyai minat rendah adalah 29,08. Data dalam deskripsi frekwensi (tabel 4.8) dan histogram (grafik 4.8) tersebut jika dibandingkan dengan harga rata-rata (mean) menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA bagi siswa yang mempunyai minat rendah yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 10 responden (26,4%), yang berada pada harga rata-rata sebanyak 14 responden (36,8%) dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 14 responden (36,8%). Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA bagi siswa yang mempunyai minat belajar rendah sebagian besar berada pada harga rata-rata dan di atas harga rata-rata.

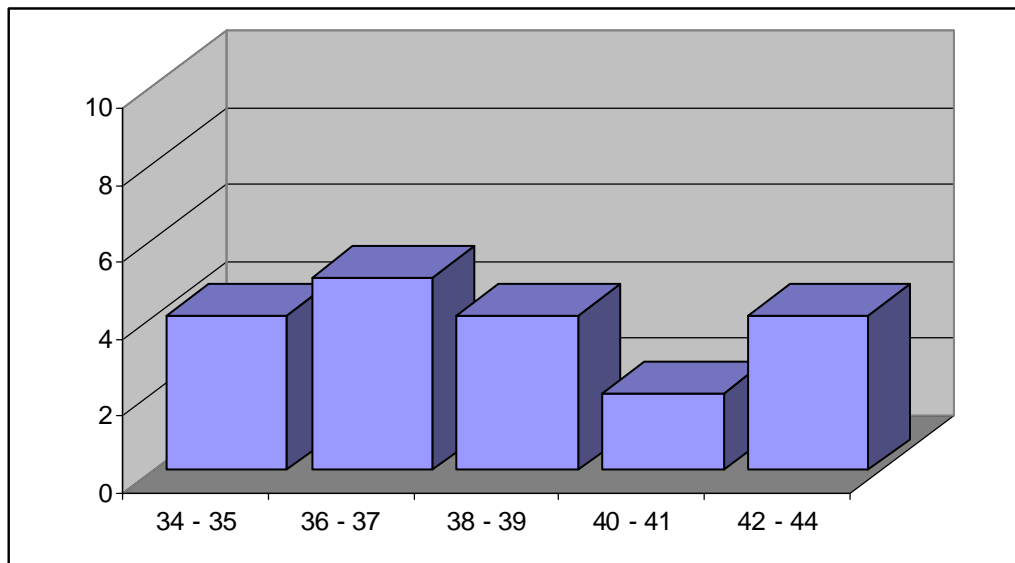
9. Deskripsi Data Prestasi Belajar IPA dengan Media Transparansi bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Tinggi

Setelah ditentukan tentang minat belajar tinggi dan minat belajar rendah dapat diketahui bahwa prestasi belajar IPA dengan media transparansi bagi siswa yang mempunyai minat belajar tinggi sebanyak 19 siswa (responden). Skor prestasi belajar IPA yang diperoleh dalam rentangan 34 sampai 44 (lihat lampiran 13), dengan standar deviasi sebesar 3,078, mean sebesar 38,16, median 38 dan modus 36. Deskripsi frekwensi dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9 Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA dengan Media Transparansi bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Tinggi

No	Klas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	34 – 35	4	4	21,1	21,1
2	36 – 37	5	9	26,3	47,4
3	38 – 39	4	13	21,1	68,4
4	40 – 41	2	15	10,6	78,9
5	42 – 44	4	19	21,1	100

Berdasarkan distribusi frekwensi di atas, dapat disajikan grafik histogram di bawah ini.



Grafik 4.9 Histogram Prestasi Belajar IPA dengan Media Transparansi bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Tinggi

Dari deskripsi data di atas dapat diketahui harga rata-rata (mean) prestasi belajar IPA dengan media transparansi bagi siswa yang mempunyai minat belajar tinggi adalah 38,16. Data dalam deskripsi frekwensi (tabel 4.9) dan dalam histogram (grafik 4.9), jika dibandingkan dengan harga rata-rata (mean) menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media transparansi bagi siswa yang mempunyai minat belajar tinggi di bawah rata-rata sebanyak 9 responden (47,4%), yang berada pada harga rata-rata 4 responden (21,1%) dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 6 responden (31,5%). Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media transparansi bagi siswa yang mempunyai minat belajar tinggi sebagian besar berada di bawah harga rata-rata.

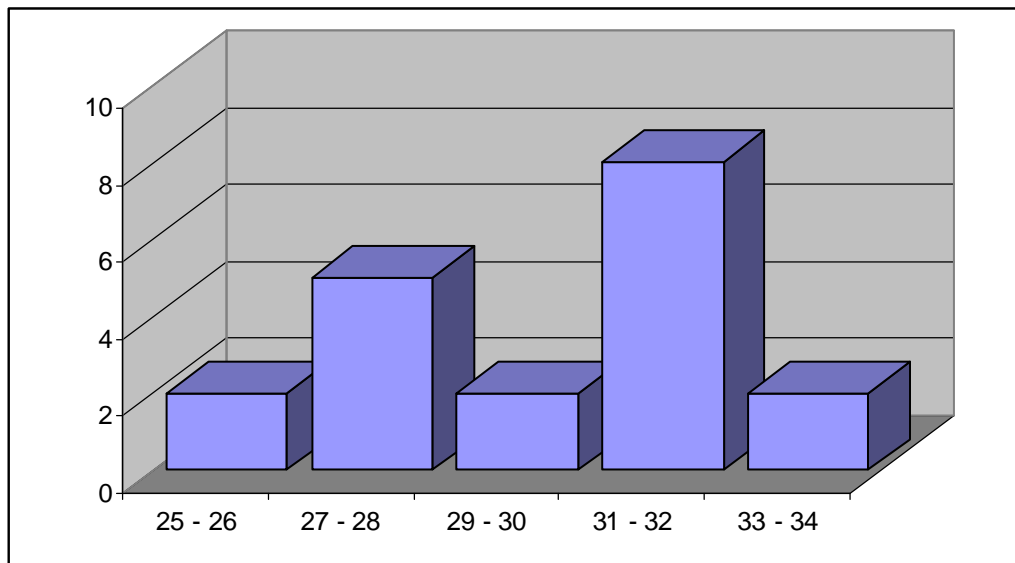
10. Deskripsi Data Prestasi Belajar IPA dengan Media Transparansi bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Rendah

Responden yang mempunyai minat belajar rendah dalam pembelajaran dengan media transparansi sebanyak 19 responden. Dari 19 responden memperoleh skor prestasi belajar IPA dalam rentangan 25 sampai 34 (lihat lampiran 13), dengan standar deviasi 2,507, mean sebesar 29,79, median 31 dan modus 31. Distribusi frekwensi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini :

Tabel 4.10 Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA dengan Media Transparansi bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Rendah

No	Klas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	25 – 26	2	2	10,6	10,6
2	27 – 28	5	7	26,3	36,8
3	29 – 30	2	9	10,6	47,4
4	31 – 32	8	17	42,1	89,5
5	33 – 34	2	19	10,6	100

Berdasarkan deskripsi frekwensi di atas, dapat disajikan dalam histogram berikut ini.



Grafik 4.10 Histogram Prestasi Belajar IPA dengan Media Transparansi bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Rendah

Dari deskripsi data di atas dapat diketahui bahwa harga rata-rata (mean) prestasi belajar IPA dengan media transparansi bagi siswa yang mempunyai minat belajar rendah adalah 29,79. Data dalam distribusi frekwensi (tabel 4.10) dan histogram (grafik 4.10), jika dibandingkan dengan harga rata-rata (mean) menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media transparansi bagi siswa yang mempunyai minat belajar rendah yang berada di bawah harga rata-rata sebanyak 7 responden (36,8%), yang berada pada harga rata-rata 2 responden (10,6%) dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 10 responden (53,6%). Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media transparansi bagi siswa yang mempunyai minat belajar rendah sebagian besar berada di atas rata-rata.

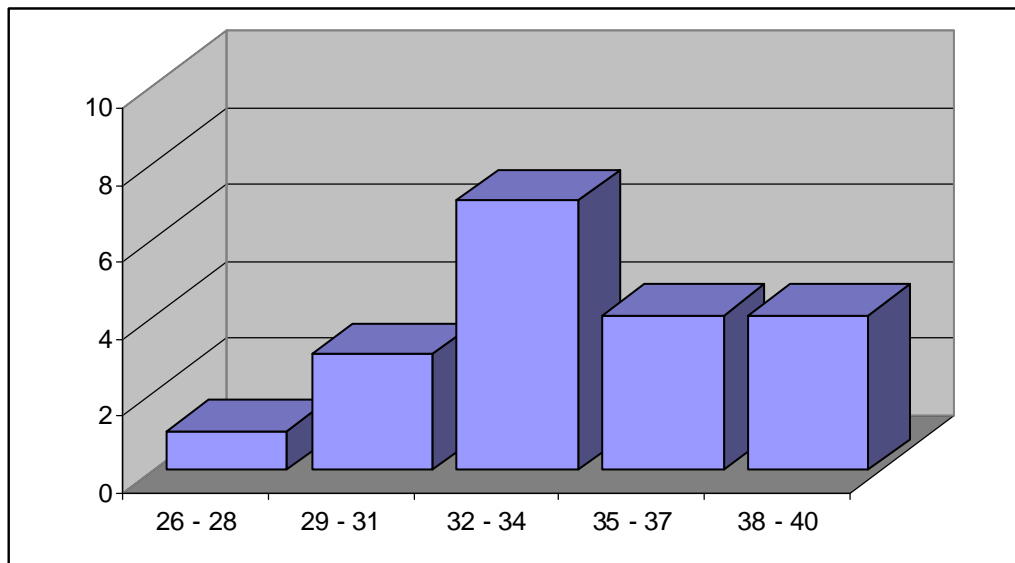
11. Deskripsi Data Prestasi Belajar IPA dengan Media Konvensional bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Tinggi

Setelah ditentukan tentang minat belajar tinggi dan minat belajar rendah dapat diketahui bahwa prestasi belajar IPA dengan media konvensional bagi siswa yang mempunyai minat belajar tinggi sebanyak 19 siswa (responden). Skor prestasi belajar IPA yang diperoleh dalam rentangan 26 sampai 40 (lihat lampiran 13), dengan standar deviasi sebesar 3,715, mean sebesar 33,63, median 32 dan modus 32. Distribusi frekwensi dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini :

Tabel 4.11 Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA dengan Media Konvensional bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Tinggi

No	Klas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	26 – 28	1	1	5,3	5,3
2	29 – 31	3	4	15,8	21,1
3	32 – 34	7	11	36,9	57,9
4	35 – 37	4	15	21,1	78,9
5	38 – 40	4	19	21,1	100

Berdasarkan distribusi frekwensi di atas, dapat disajikan histogram di bawah ini.



Grafik 4.11 Histogram Prestasi Belajar IPA dengan Media Konvensional bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Tinggi

Dari deskripsi data di atas dapat diketahui bahwa harga rata-rata (mean) prestasi belajar IPA dengan media konvensional bagi siswa yang mempunyai minat belajar tinggi adalah 33,63. Data dalam distribusi frekwensi (tabel 4.11) dan histogram (grafik 4.11), tersebut jika dibandingkan dengan harga rata-rata (mean) menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media konvensional bagi siswa yang mempunyai minat belajar tinggi yang berada di bawah rata-rata sebanyak 4 responden (21,1%), yang berada pada harga rata-rata 7 responden (36,9%) dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 8 responden (42,0%). Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media konvensional bagi siswa yang mempunyai minat belajar tinggi sebagian besar berada di atas rata-rata.

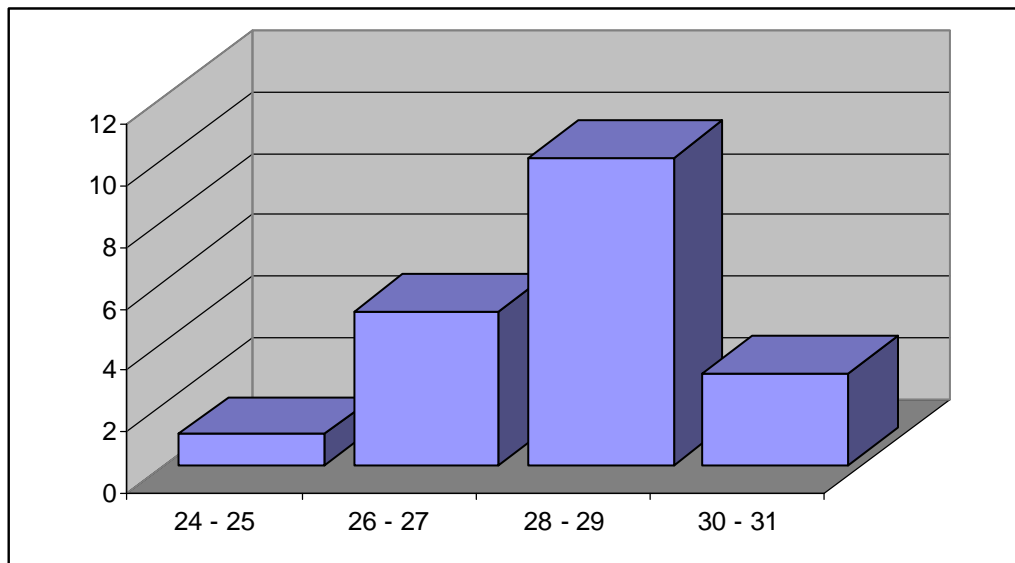
12. Deskripsi Data Prestasi Belajar IPA dengan Media Konvensional bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Rendah

Responden yang mempunyai minat rendah dalam pembelajaran dengan media konvensional sebanyak 19 siswa (responden). Dari 19 responden memperoleh skor prestasi belajar IPA dalam rentangan 24 sampai 31 (lihat lampiran 13), dengan standar deviasi sebesar 1,747, mean sebesar 28, median 28 dan modus 28. Distribusi frekwensi dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12 Distribusi Frekwensi Prestasi Belajar IPA dengan Media Konvensional bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Rendah

No	Klas Interval	Frekwensi (f)	Kumulatif f	f%	Kumulatif f%
1	24 – 25	1	1	5,3	5,3
2	26 – 27	5	6	26,3	31,6
3	28 – 29	10	16	52,6	84,2
4	30 – 31	3	19	15,8	100

Berdasarkan distribusi frekwensi di atas, dapat disajikan histogram di bawah ini.



Grafik 4.12 Histogram Prestasi Belajar IPA dengan Media Konvensional bagi Siswa yang mempunyai Minat Belajar Rendah

Dari deskripsi data di atas dapat diketahui bahwa harga rata-rata (mean) prestasi belajar IPA dengan media konvensional bagi siswa yang mempunyai minat rendah sebesar 26,00. Data dalam distribusi frekwensi (tabel 4.12) dan dalam histogram (grafik 4.12) di atas, jika dibandingkan dengan harga rata-rata (mean) menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media konvensional bagi siswa yang mempunyai minat belajar rendah yang berada di bawah rata-rata sebesar 6 responden (31,6%), yang berada pada harga rata-rata sebesar 10 responden (52,6%) dan yang berada di atas harga rata-rata sebanyak 3 responden (15,8%). Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA dengan media konvensional bagi siswa yang mempunyai minat belajar rendah sebagian besar berada pada harga rata-rata.

B. Pengujian Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov yang telah teruji keterandalannya. Uji normalitas dilakukan terhadap prestasi belajar IPA, sedangkan perhitungan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 15.0 for Windows. Pengujian rumus Kolmogorov-Smirnov yaitu jika hasil perhitungan (a_{hitung}) lebih kecil dari angka tabel, maka keputusan yang diambil berarti distribusi datanya normal, demikian sebaliknya jika hasil perhitungan (a_{hitung}) lebih besar dengan nilai dalam tabel (a_{tabel}), maka keputusan yang diambil berarti distribusi datanya tidak normal. Hasil perhitungan dengan rumus Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini (lihat lampiran 14).

Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas

Prestasi Belajar IPA	Kolmogorov-Smirnov				Kesimpulan
	Statistik	df	Sig	Tabel	
Transparansi	0,099	38	0,200	1,36	Normal
Konvensional	0,156	38	0,020	1,36	Normal
Transparansi = Tinggi	0,152	19	0,200	0,301	Normal
Transparansi = Rendah	0,212	19	0,025	0,301	Normal
Konvensional = Tinggi	0,196	19	0,053	0,301	Normal
Konvensional = Rendah	0,196	19	0,052	0,301	Normal

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa a_{hitung} untuk prestasi belajar IPA dengan media transparansi sebesar 0,099 dengan media konvensional sebesar 0,156, dengan media transparansi yang mempunyai minat tinggi

sebesar 0,152, dengan media transparansi yang mempunyai minat rendah sebesar 0,212, dengan media konvensional yang mempunyai minat tinggi sebesar 0,196, dengan media konvensional yang mempunyai minat rendah sebesar 0,196. Semua hasil perhitungan (a_{hitung}) dikonsultasikan dengan nilai tabel (a_{tabel}) menunjukkan a_{hitung} lebih kecil dari a_{tabel} ($a_{hitung} < a_{tabel}$) yang berarti data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi yang digunakan adalah dengan uji Harley, karena jumlah sampel antar kelompok sama. Pengujiannya dengan membandingkan hasil hitung $F (max)_{hitung}$ dibandingkan dengan $F (max)_{tabel}$. Jika $F (max)_{hitung}$ lebih kecil dengan $F (max)_{tabel}$ berarti variansi data populasi homogen, demikian sebaliknya jika $F (max)_{hitung}$ lebih besar dengan $F (max)_{tabel}$ berarti variansi data populasi tidak homogen.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji Harley diperoleh $F (max)_{hitung}$ sebesar 4,547 (lihat lampiran 15). Kemudian dikonsultasikan dengan $F (max)_{tabel}$ dengan ($n - 1 = 4$, $K = 4$) pada taraf signifikan 0,05 sebesar 20,60. Dengan demikian $F (max)_{hitung} < F (max)_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa variansi sampel antar kelompok adalah homogen.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan, maka harus diuji kebenarannya secara empiris. Apakah data-data yang telah terkumpul mendukung hipotesis yang diajukan atau justru menolak hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini ada dua hipotesis yang diajukan yaitu hipotesis nihil dan hipotesis alternatif atau hipotesis kerja.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan ANOVA dua jalan (F_{ratio}). Dalam melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis data dengan bantuan komputer program SPSS 15.0 for Windows. Hasil perhitungan kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} apabila $F_{ratio} < F_{tabel}$, maka Hipotesis Nol (H_0) diterima dan demikian sebaliknya apabila $F_{ratio} > F_{tabel}$ Hipotesis Nihil (H_1) diterima. Rangkuman hasil perhitungan analisis variansi dua jalan dapat disajikan dalam tabel 4.14 berikut ini :

Tabel 4.14 Rangkuman Data Prestasi Belajar IPA

	Media Pembelajaran (A)		
	Transparansi (A ₂)	Konvensional (A ₁)	Total
Minat Tinggi (B ₁)	n = 19 $\Sigma X = 725$ $\bar{X} = 38,158$ $\Sigma X^2 = 27836$ SD = 3,078	n = 19 $\Sigma X = 639$ $\bar{X} = 33,632$ $\Sigma X^2 = 21739$ SD = 3,715	n = 38 $\Sigma X = 1364$ $\bar{X} = 35,895$ $\Sigma X^2 = 49574$ SD = 4,072
Minat Rendah (B ₂)	n = 19 $\Sigma X = 566$ $\bar{X} = 29,789$ $\Sigma X^2 = 16974$ SD = 2,507	n = 19 $\Sigma X = 532$ $\bar{X} = 28$ $\Sigma X^2 = 14952$ SD = 1,747	n = 38 $\Sigma X = 1098$ $\bar{X} = 29,08$ $\Sigma X^2 = 31,926$ SD = 2,832
Total	n = 38 $\Sigma X = 1291$ $\bar{X} = 33,974$ $\Sigma X^2 = 44809$ SD = 5,064	n = 38 $\Sigma X = 1171$ $\bar{X} = 30,79$ $\Sigma X^2 = 36,799$ SD = 4,061	n = 76 $\Sigma X = 2462$ $\bar{X} = 32,39$ $\Sigma X^2 = 81608$

Untuk membuktikan hipotesis penelitian, maka digunakan analisis variansi dua jalan (ANOVA dua jalan). Analisis statistik dengan bantuan komputer program SPSS 15.0 for Windows dapat dilihat pada tabel berikut ini : (lampiran 16)

Tabel 4.15 Rangkuman Uji ANOVA Dua Jalur

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	f_{obs}	Sig	F_{tabel}
Corrected Model	7164,882	3	338,294	47,623	0,00	3,92
Intercept	79691,066	1	79691,066	7773,837	0,00	3,92
Media Pembelajaran	192,645	1	192,645	23,627	0,00	3,92
Minat	938,013	1	938,645	115,044	0,00	3,92
Media + Minat	34,224	1	34,224	4,197	0,044	3,92
Error	587,053	72	8,154			
Total	81443,000	76				
Corrected Total	1751,934	75				

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat dilakukan uji hipotesis sebagai berikut :

1. Perbedaan Pengaruh antara Penggunaan Media Transparansi dan Media Konvensional terhadap Prestasi Belajar IPA

H_0 berbunyi "Tidak ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media transparansi dan media konvensional terhadap prestasi belajar IPA"

H_1 berbunyi "Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan media transparansi dan media konvensional terhadap prestasi belajar IPA"

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan digunakan analisis variansi two way (ANOVA dua jalan). Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis variansi dua jalan (tabel 4.16) diperoleh F_{obs} sebesar 23,627. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan $DK_{pembilang} = 1$

dan $DK_{\text{penyebut}} = 72$ pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh F_{tabel} sebesar 3,98 karena $F_{\text{obs}} > F_{\text{tabel}}$ ($23,627 > 3,98$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan media transparansi dan media konvensional terhadap prestasi belajar IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

Dalam deskripsi data dalam tabel 4.14 dapat diketahui bahwa prestasi belajar IPA bagi siswa dengan menggunakan media transparansi ternyata memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar IPA bagi siswa dengan menggunakan media konvensional karena prestasi belajar IPA bagi siswa dengan menggunakan media transparansi mempunyai mean sebesar 33,97, sedangkan prestasi belajar IPA bagi siswa dengan media konvensional mempunyai mean sebesar 29,82.

2. Perbedaan Pengaruh antara Minat Belajar Tinggi dan Minat Belajar Rendah terhadap Prestasi Belajar IPA

H_0 berbunyi "Tidak ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara minat belajar tinggi dan minat belajar rendah terhadap prestasi belajar IPA"

H_1 berbunyi "Ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara minat belajar tinggi dan minat belajar rendah terhadap prestasi belajar IPA"

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan digunakan analisis variansi two way (ANOVA dua jalan). Berdasarkan hasil perhitungan dengan analisis variansi dua jalan (tabel 4.16) diperoleh F_{obs} sebesar 115,044. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan $DK_{pembilang} = 1$ dan $DK_{penyebut} = 72$ pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh F_{tabel} sebesar 3,98 karena $F_{obs} > F_{tabel}$ ($115,044 > 3,98$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara minat belajar tinggi dan minat belajar rendah terhadap prestasi belajar IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

Dalam deskripsi data tabel 4.14 dapat diketahui bahwa prestasi belajar IPA bagi siswa yang mempunyai minat tinggi ternyata memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar IPA bagi siswa yang mempunyai minat rendah, karena prestasi belajar IPA bagi siswa yang mempunyai minat tinggi mempunyai mean sebesar 35,895, sedangkan prestasi belajar IPA bagi siswa yang mempunyai minat rendah mempunyai mean sebesar 29,08.

3. Interaksi Pengaruh antara Penggunaan Media Pembelajaran dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA

H_0 berbunyi "Tidak ada interaksi pengaruh yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPA"

H_1 berbunyi "Ada interaksi pengaruh yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPA"

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan digunakan analisis variansi two way (ANOVA dua jalan). Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua jalan, diperoleh F_{obs} sebesar 4,197. Hasil perhitungan ini kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan $DK_{pembilang} = 1$ dan $DK_{penyebut} = 72$ pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh F_{tabel} sebesar 3,98 karena $F_{obs} > F_{tabel}$ atau $4,197 > 3,98$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya ada interaksi pengaruh antara penggunaan media pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

Berdasarkan hasil analisis variansi dua jalan dapat diketahui adanya interaksi pengaruh antara penggunaan media pembelajaran dan minat belajar terhadap prestasi belajar IPA. Maka untuk selanjutnya perlu dilakukan

analisis lebih lanjut untuk mengetahui kombinasi mana yang sebenarnya berbeda dengan yang lainnya.

Setelah diketahui secara signifikan adanya interaksi pengaruh antara media pembelajaran dengan minat belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri dapat diketahui dari hasil analisis dengan ANOVA dua jalur diperoleh F_{hitung} sebesar 4,197. Kemudian untuk mengetahui sejauh mana interaksi pengaruh tersebut dilakukan uji lanjut dengan uji Scheefee untuk mengetahui perbedaan mean antar kelompok sel, hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini : (*lampiran 17*)

Tabel 4.16 Rangkuman Komparasi Ganda Antar Sel (Uji Scheefee)

H_0	F_{obs}	$F_t(0,05 : 1,72)$	Sig
$A_1B_1 \neq A_2B_2$	24,380	3,98	0,05
$A_1B_1 \neq A_1B_2$	81,632	3,98	0,05
$A_1B_1 \neq A_2B_2$	120,026	3,98	0,05
$A_2B_1 \neq A_2B_2$	36,943	3,98	0,05
$A_2B_1 \neq A_1B_2$	17201	3,98	0,05
$A_1B_2 \neq A_2B_2$	3,728	3,98	0,05

Berdasarkan perhitungan uji Scheefee dalam tabel 4.17 hasilnya dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat tinggi lebih baik daripada prestasi belajar IPA dengan

- menggunakan media konvensional dengan minat tinggi, dengan F_{hitung} sebesar 23,858 lebih besar dengan F_{tabel} sebesar 3,84 ($23,858 > 3,98$).
- b. Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat tinggi lebih baik daripada prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 81,575 lebih besar dengan F_{tabel} sebesar 3,84 ($81,575 > 3,98$).
- c. Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat tinggi lebih baik daripada prestasi belajar IPA dengan menggunakan media konvensional dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 120,128 lebih besar dengan F_{tabel} sebesar 3,84 ($120,128 > 3,98$).
- d. Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media konvensional dengan minat tinggi lebih baik daripada prestasi belajar IPA dengan menggunakan media konvensional dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 36,943 lebih besar dengan F_{tabel} sebesar 3,84 ($36,943 > 3,98$).
- e. Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media konvensional dengan minat tinggi lebih baik daripada prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 17,201 lebih besar dengan F_{tabel} sebesar 3,84 ($17,201 > 3,98$).
- f. Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat rendah sama dengan prestasi belajar dengan menggunakan media konvensional dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 3,728 lebih kecil dengan F_{tabel} sebesar 3,84 ($3,728 < 3,98$).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perbedaan Pengaruh antara Penggunaan Media Transparansi dengan Media Konvensional terhadap Prestasi Belajar IPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh antara penggunaan media transparansi dengan media konvensional terhadap prestasi belajar IPA secara signifikan. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat merangsang pikiran, perhatian, peran dan kemauan siswa sehingga mendatangkan proses belajar pada diri peserta didik (Kasti Soeharto, 1995 : 95).

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran mengandung beberapa manfaat antara lain (Azhar Arsyad, 2007 : 25) :

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu.

- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungannya, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya.

Media pembelajaran banyak jenisnya. Salah satunya media transparansi. Media transparansi adalah media visual proyeksi yang dibuat di atas bahan transparan. Media transparansi (Overhead Transparency/OHT) sering disebut dengan nama perangkat kerasnya Overhead Projector (OHP). OHP merupakan alat yang digunakan untuk memproyeksikan gambar atau tulisan pada transparansi film yang diletakkan di atas OHP dan diproyeksikan ke layar, sehingga diperoleh gambar atau tulisan yang lebih besar dari aslinya (Trini Prastuti dan Prasetya, 2001 : 14).

Media transparansi akan memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan, selain itu media transparansi lebih menarik perhatian siswa, sehingga prestasi belajar terutama IPA akan lebih meningkat. Berbeda dengan media konvensional seperti papan tulis, merupakan alat yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran di kelas, sehingga kurang memberikan perhatian terhadap siswa. Amir Hamzah Sulaiman (1988 : 114) menyatakan bahwa papan tulis itu sudah kuno dibanding dengan alat-alat visual yang baru, seperti white board dan Overhead Projector (OHP), namun papan tulis masih banyak digunakan.

Berdasarkan penjelasan di atas tentunya dalam proses pembelajaran IPA lebih sesuai jika menggunakan media pembelajaran transparansi daripada menggunakan media konvensional. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan ada perbedaan pengaruh antara media transparansi dengan media konvensional terhadap prestasi belajar IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri, dengan analisis ANOVA dua jalur menunjukkan hasil perhitungan F_{hitung} sebesar 23,627. Kemudian diperjelas dengan perolehan prestasi belajar IPA rata-rata dengan menggunakan media pembelajaran transparansi adalah 33,97, lebih baik dibandingkan prestasi belajar IPA rata-rata dengan media pembelajaran konvensional adalah 30,82 ($33,97 > 30,82$).

2. Perbedaan Pengaruh Minat Tinggi dengan Minat Rendah terhadap Prestasi Belajar IPA

Selain media pembelajaran yang bervariasi terdapat faktor lain yang penting serta mempunyai pengaruh dalam proses pembelajaran yaitu minat dari siswa untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan jiwa yang sifatnya aktif terhadap suatu obyek dan minat selalu berhubungan erat dengan kesadaran, perhatian, keamanan dan perasaan senang. Minat belajar merupakan salah satu faktor yang penting untuk mencapai keberhasilan siswa. Minat termasuk ke dalam salah satu aspek jiwa, manusia yang

biasanya menimbulkan kecenderungan gambaran yang lebih jelas. Poerwodarminto (1992 : 650) menjelaskan minat sebagai bentuk perhatian, kesukaan hati (kecenderungan hati) kepada sesuatu, sedangkan Winkel (1995 : 105) menerangkan minat sebagai suatu perasaan pernyataan psikhis yang menunjukkan adanya pemusatan perhatian terhadap suatu obyek, karena obyek tersebut menarik pada dirinya. Minat yang ada pada diri siswa dapat muncul karena adanya faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh adanya keterkaitan dan keingintahuan siswa lebih jauh terhadap mata pelajaran IPA, dalam hal ini lebih mengarah pada kesadaran diri siswa untuk memahami dan mengetahui lebih jauh tentang materi yang disampaikan untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA yang dapat dicapai. Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh adanya rangsangan yang berasal dari luar diri siswa, misalnya dalam menyampaikan materi guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menumbuhkan minat yang ada pada diri siswa, adanya berbagai penunjang dalam proses pembelajaran sehingga akan mempermudah dalam pembelajaran IPA dan lain sebagainya. Siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi, maka hasil belajar IPA yang dicapai akan cenderung lebih baik dan tinggi. Demikian pula sebaliknya siswa yang mempunyai minat belajar yang rendah, maka hasil belajar IPA yang akan dicapai akan relatif lebih

rendah. Minat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar IPA yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa minat tinggi dan minat rendah terdapat perbedaan pengaruh terhadap prestasi belajar IPA. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang hasilnya menunjukkan ada perbedaan pengaruh minat tinggi dan minat rendah terhadap prestasi belajar IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. Hasil analisis dengan ANOVA dua jalur diperoleh F_{hitung} sebesar 115,044, kemudian diperjelas dengan perolehan prestasi IPA rata-rata siswa yang mempunyai minat tinggi adalah 35,89 lebih baik dibandingkan prestasi belajar IPA rata-rata siswa yang mempunyai minat rendah adalah 28,89 ($35,89 > 28,89$).

3. Interaksi Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dengan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA

Dari kedua penjelasan di atas jelas terlihat adanya keterkaitan antara media pembelajaran yang digunakan guru sebagai penunjang dalam pembelajaran dan minat yang ada pada diri siswa. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru yang dikemas secara menarik akan dapat menumbuhkan minat dalam diri siswa untuk belajar, memahami lebih lanjut tentang materi yang disampaikan. Dengan adanya pemahaman yang baik oleh siswa, maka

secara pasti akan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa secara optimal.

Oemar Hamalik dalam Azhar Arsyad (2007 : 15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian isi pelajaran saat itu. Selain menyampaikan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Maka media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan termasuk materi pelajaran IPA, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Dengan demikian, antara media pembelajaran dengan minat belajar terdapat interaksi pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar IPA siswa, terutama siswa sekolah dasar.

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi adanya interaksi pengaruh antara media pembelajaran dengan minat belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa SDN Kecamatan Semen Kabupaten Kediri dapat diketahui dari hasil analisis ANOVA dua jalur diperoleh F_{hitung} sebesar 4,197. Kemudian untuk

mengetahui sejauh mana interaksi pengaruh tersebut dilakukan uji lanjut dengan uji Scheefee yang menunjukkan perbedaan mean dan hasilnya sebagai berikut :

- a. Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat tinggi lebih kecil daripada prestasi belajar IPA dengan menggunakan media konvensional dengan minat tinggi, dengan F_{hitung} sebesar 24,380.
- b. Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat tinggi lebih kecil daripada prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 81,632.
- c. Prestasi belajar IPA dengan media transparansi dengan minat tinggi lebih baik daripada prestasi belajar IPA dengan media konvensional dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 120,026.
- d. Prestasi belajar IPA dengan media konvensional dengan minat tinggi lebih baik daripada prestasi belajar IPA dengan media konvensional dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 36,943.
- e. Prestasi belajar IPA dengan media konvensional dengan minat tinggi lebih baik daripada prestasi belajar dengan media transparansi dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 17,201.

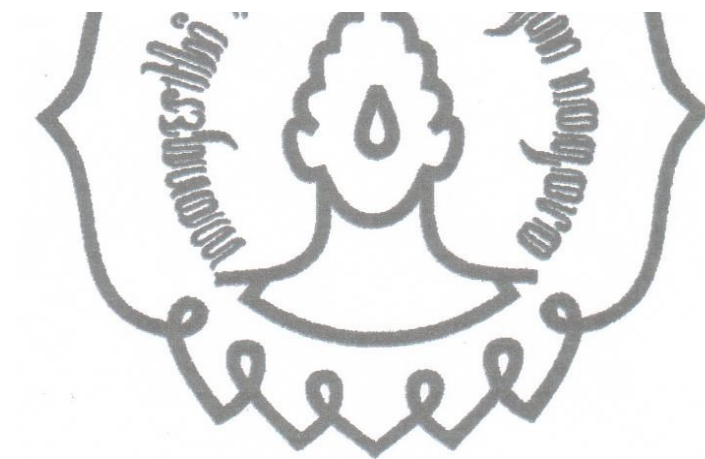
- f. Prestasi belajar IPA dengan media transparansi dengan minat rendah sama dengan prestasi belajar dengan media konvensional dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 3,728.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah berusaha secara maksimal dalam melaksanakan penelitian ini, namun demikian upaya tersebut terhalang oleh keterbatasan penelitian antara lain :

1. Media pembelajaran transparansi merupakan model pembelajaran yang jarang digunakan sehingga beberapa guru belum terbiasa menggunakannya sehingga beberapa dari mereka kurang begitu menguasai media tersebut, untuk itu perlu adanya pelatihan terhadap guru misalnya melalui KKG agar profesionalisme guru semakin berkembang seiring dengan perkembangan dunia pendidikan.
2. Media pembelajaran transparansi pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup banyak karena perlu peralatan yang banyak dibandingkan dengan media konvensional yang cenderung lebih sederhana. Sehingga benar-benar membutuhkan manajemen waktu yang baik.
3. Sampel penelitian ini hanya terbatas pada siswa SDN Kecamatan Semen. Peneliti berasumsi bahwa jika eksperimen dilakukan di luar sampel tersebut dimungkinkan akan memiliki hasil yang berbeda.

4. Dalam melaksanakan penelitian peneliti berusaha seoptimal mungkin agar penelitian bebas dari faktor X yang lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian seperti halnya: kesehatan, emosi, minat maupun konsentrasi. Faktor inilah yang kadang-kadang menyebabkan bias terhadap perlakuan yang diujicobakan. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan faktor-faktor tersebut sedikit banyak mempunyai pengaruh terhadap hasil penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada perbedaan pengaruh pembelajaran dengan media konvensional dengan media transparansi terhadap prestasi belajar IPA. Pembelajaran IPA dengan media transparansi lebih memiliki dampak positif bagi siswa dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional, karena lebih memberikan pemahaman terhadap ruang bagi siswa untuk materi pelajaran IPA yang diajarkan. Pada pembelajaran dengan media transparansi dapat menumbuhkan minat bagi siswa untuk belajar lebih giat, sehingga hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang IPA secara optimal. Tetapi untuk siswa yang memiliki minat rendah kedua media pembelajaran tersebut baik media pembelajaran konvensional maupun media transparansi.
2. Ada perbedaan pengaruh minat belajar yang tinggi dan minat belajar yang rendah terhadap hasil belajar IPA. Siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi, maka hasil belajar yang dicapai akan cenderung lebih baik dan tinggi. Demikian pula sebaliknya siswa yang mempunyai minat belajar yang rendah, maka hasil belajar yang akan dicapai akan relatif lebih rendah. Minat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar IPA yang optimal.

3. Ada interaksi pengaruh media pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar IPA. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA akan dapat ditingkatkan apabila guru dapat memilih dan menerapkan media yang tepat sebagai sarana penyampaian materi pelajaran yang diberikan dan juga tak kalah pentingnya adanya minat belajar dari siswa itu sendiri, sebab tanpa adanya minat belajar dari siswa ketertarikan siswa terhadap IPA akan berkurang dan hal ini akan cenderung mengurangi minat siswa dalam belajar dan kreatifitasnya pun tidak akan berkembang dengan baik. Dibuktikan dengan adanya beda mean yang dihitung dengan menggunakan uji Scheffe, dengan ketentuan beda mean pada tiap sel sebagai berikut :
- a. Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat tinggi lebih baik daripada prestasi belajar IPA dengan menggunakan media konvensional dengan minat tinggi, dengan F_{hitung} sebesar 24,380.
 - b. Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat tinggi lebih baik daripada prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 81,632.
 - c. Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat tinggi lebih baik daripada prestasi belajar IPA dengan menggunakan media konvensional dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 120,026.

- d. Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media konvensional dengan minat tinggi lebih baik daripada prestasi belajar IPA dengan menggunakan media konvensional dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 36,943.
- e. Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media konvensional dengan minat tinggi lebih baik daripada prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 17,201.
- f. Prestasi belajar IPA dengan menggunakan media transparansi dengan minat rendah sama dengan prestasi belajar dengan menggunakan media konvensional dengan minat rendah, dengan F_{hitung} sebesar 3,728.



B. Implikasi Hasil Penelitian

Media pembelajaran transparansi maupun konvensional bisa diterapkan dalam proses pembelajaran IPA, karena media pembelajaran transparansi lebih memberikan dampak positif bagi semua siswa baik yang memiliki minat tinggi maupun rendah, namun bagi siswa yang memiliki minat rendah media pembelajaran konvensional dapat juga digunakan sebagai pilihan media pembelajaran.

Selain itu tak kalah pentingnya adanya minat belajar siswa yang tinggi dalam belajar IPA, karena dengan adanya minat yang tinggi, dalam diri siswa akan timbul dorongan untuk mempelajari materi yang disampaikan dan juga akan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran sebagai penunjang dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan akan tujuan yang diperoleh. Media merupakan sarana atau alat yang dipergunakan guru dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru dalam proses penyampaian materi. Pemilihan media yang digunakan tentunya harus sesuai dan tepat dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan juga akan dapat menambah ketertarikan siswa untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru.

Selain itu hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan memperhatikan faktor yang ada pada diri siswa salah satunya adalah adanya minat belajar dari siswa. Minat biasanya berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk berurusan dengan orang, benda atau kegiatan. Minat dapat menyebabkan adanya partisipasi dalam kegiatan, juga dapat berakibat adanya pengerahan segala potensi yang ada. Seseorang yang menaruh minat terhadap sesuatu, maka ia akan tahan berjam-jam untuk mengikuti kegiatan tersebut, bahkan sampai lupa waktu. Ada beberapa hal yang dapat diusahakan untuk membangkitkan minat belajar pada siswa, yaitu : 1) Pemilihan bahan pengajaran yang berarti pada anak, 2) Menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan dorongan untuk menemukan, menterjemahkan apa yang diajarkan dalam bentuk pikiran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Dengan adanya interaksi pemilihan media pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan aspek yang terdapat pada diri siswa serta ditunjang denga

adanya minat belajar yang tinggi dari siswa, maka dapat dipastikan hasil belajar siswa akan dapat ditingkatkan secara optimal.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru sebaiknya lebih memilih menerapkan media pembelajaran transparansi dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional, namun bagi siswa yang memiliki minat rendah kedua media tersebut baik media pembelajaran transparansi maupun media pembelajaran konvensional sama-sama bisa diterapkan dan sebaiknya lebih memilih menerapkan media konvensional karena lebih memberikan dampak positif lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan transparansi
2. Guru harus mampu membangkitkan minat dalam diri siswa dengan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, dengan menggunakan media yang bervariasi sehingga akan membuat pelajaran dapat hidup dan siswa tidak merasa cepat bosan, yaitu dengan meningkatkan ketrampilan menggunakan media pembelajaran melalui kegiatan pelatihan ataupun KKG.
3. Bagi para peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pelaksana penelitian yang akan datang dengan jangka waktu penelitian yang lebih lama sehingga diharapkan akan dapat mencapai hasil yang lebih baik untuk melengkapi segala kekurangan yang ada dalam penelitian ini.